

ACARYA PUSTAKA

Volume 9 Number 2, Desember 2022

ISSN: Print 2442- 4366– Online 2443-0293

Undiksha – IKI | DOI:

<http://dx.doi.org/10.23887/ap.v7i1.25634>

Open Access

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP>

ACARYA PUSTAKA
JURNAL ILMIAH PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Pengarah

Prof. Dr. Sukadi, M.Pd., M.Ed.

Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Penanggung Jawab

Dr. I Nengah Suastika, M.Pd.

Wakil Penanggung Jawab

Dr. Drs. I Made Pageh, M.Hum.

I Putu Ananda Citra, S.Pd., M.Sc.

Ketua

I Putu Putra Yana Wardana, S.Pd., M.T.

Dewan Penyunting

Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Si.

Luh Putu Sri Ariyani, S.S., M.Hum.

Ketut Sedana Arta, S.Pd., M.Pd.

Santana Sembiring, S.Sos., M.A.

I Wayan Pardi, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A. (Universitas Pendidikan Ganesha)

Prof. Sulistyono Basuki, Ph.D. (Universitas Indonesia)

Muhammad Rosyihan Hendrawan, M.Hum. (Universitas Brawijaya)

Richard Togaranta Ginting, M.Hum. (Universitas Udayana)

Yanuar Yoga Prasetyawan, M.Hum. (Universitas Diponegoro)

Labibah Zain, Ph.D. (UIN. Sunan Kalijaga)

Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Pd. (Universitas Halu Oleo)

Penerbit

Program Studi D3 Perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Undiksha Press

Alamat Rdaksi: Program Studi D3 Perpustakaan Lt.3 Gedung FHIS Undiksha.

Jln. Udayana No.11 (Kampus Tengah) Singaraja Bali.

Telp. No. (0362) 22570-23884, Fax. (0362) 25735,

Email: acarya.pustaka@gmail.com

ACARYA PUSTAKA

Volume 9 Number 2, Desember 2022

ISSN: Print 2442- 4366– Online 2443-0293

Undiksha – IKI | DOI:

<http://dx.doi.org/10.23887/ap.v7i1.25634>

Open Access

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP>

ACARYA PUSTAKA
JURNAL ILMIAH PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

WACANA

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat anugrah-Nya Jurnal Acarya Pustaka Volume 9 Nomor 2, Desember 2022 berhasil diterbitkan. Terbitan kali ini menyuguhkan berbagai kajian dengan tema yang sangat variatif dan menarik untuk disimak. Isu-isu kajian yang dikembangkan pada dasarnya sangat terkait dengan peningkatan peranan perpustakaan di era kekiniaan. Intan Ayuni, Yunus Winoto, Ute Khadijah, mengkaji Literasi Informasi Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Anak. Kajiannya mengungkapkan pelaksanaan literasi informasi pada anak dalam memperoleh informasi terkait dengan COVID -19 dilakukan dengan sederhana. Pada komponen akses dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber informasi berdasarkan minat dan kemudahan penggunaan, seperti media sosial dan televisi. Pada komponen evaluasi dilakukan dengan sederhana, anak-anak tidak melakukan penyaringan informasi namun membandingkannya dengan informasi dari sumber lain. Pada komponen penggunaan, anak-anak menggunakan informasi untuk diterapkan dan disebarkan kepada teman sebaya, namun belum melakukan presentasi informasi. Komang Witarini, mengkaji Masyarakat, Perpustakaan Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi, mengungkapkan Perpustakaan harus berperan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka di era informasi dan sekaligus mendorong berkembangnya budaya informasi. Pengembangan budaya informasi tidak saja dapat meningkatkan layanan tetapi juga dapat memperlancar kegiatan pengadaan, pengolahan koleksi, pelayanan jasa informasi dan pelestarian bahan pustaka. Damaji Ratmono, mengkaji Pelestarian Kliping Surat Kabar Koleksi Perpustakaan *Centre For Strategic And International Studies (Csis)*, mengungkapkan upaya untuk menyelamatkan koleksi kliping dilakukan dengan metode pelestarian fisik dan pelestarian informasi. I Gusti Made Sutrisna mengkaji Peningkatan Layanan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Informasi Melalui *Center Of Excellence* Berbasis Kearifan Lokal Bali, mengungkapkan masyarakat Bali memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat dikonstruksikan dalam mewujudkan pusat layanan unggulan (*Center of Excellence*). Penyediaan CeO berbasis pada kearifan lokal Bali akan dapat meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, pusat pembelajaran, pusat penelitian dan pusat pendidikan dan rekreasi. Anggi Tridana dan Sely Yoanda dalam kajiannya yang berjudul Pengantar Ilmu Kearsipan Dan Konsep Arsip Sebagai Informasi Terekam, mengungkapkan konsep-konsep penting kearsipan bagi pustakawan.

Kami menyadari sepenuhnya penerbitan Jurnal Acarya Pustaka kali ini masih ada beberapa kekurangan. Hal itu semua tentu bukan karena kesengajaan kami melainkan semata-mata karena keterbatasan yang ada pada kami. Terakhir, kami berharap semoga informasi yang disampaikan melalui jurnal ini dapat menjadi renungan ilmiah bagi pembaca yang budiman dan memberi manfaat bagi tumbuh kembangnya literasi masyarakat secara komprehensif dan berkelanjutan.

Redaktur

ACARYA PUSTAKA

Volume 9 Number 2 Desember 2022

ISSN: Print 2442- 4366– Online 2443-0293

Undiksha – IKI | DOI:

<http://dx.doi.org/10.23887/ap.v7i1.25634>

Open Access

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP>



DAFTAR ISI

WACANA	i
DAFTAR ISI	ii
1. Literasi Informasi Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Anak Intan Ayuni, Yunus Winoto, Ute Khadijah.....	61
2. Masyarakat, Perpustakaan Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komang Witarini.....	71
3. Pelestarian Kliping Surat Kabar Koleksi Perpustakaan <i>Centre For Strategic And International Studies</i> (Csis). Damaji Ratmono.....	80
4. Peningkatan Layanan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Informasi Melalui <i>Center Of Excellence</i> Berbasis Kearifan Lokal Bali. I Gusti Made Sutrisna.....	94
5. Pengantar Ilmu Kearsipan Dan Konsep Arsip Sebagai Informasi Terekam Anggi Tridana, Sely Yoanda.....	107

LITERASI INFORMASI DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19 PADA ANAK

Intan Ayuni¹, Yunus Winoto², Ute Khadijah³

¹²³*Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*

Jl. Ir. Soekarno KM 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat

Surel: intan.ayunni33@gmail.com¹,

Abstrak

Pada masa pandemi COVID-19 kemampuan literasi informasi semakin dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh terkait COVID-19 sebagai upaya menjaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana literasi informasi yang dilakukan anak-anak sebagai pengguna informasi dalam memperoleh informasi mengenai COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengolahan data dilakukan dengan menyajikan deskripsi hasil wawancara, pengamatan dan observasi secara naratif. Informan dalam penelitian ini yakni siswa dan guru sekolah dasar. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu hanya pada siswa kelas enam sekolah dasar yang pernah melakukan penelusuran informasi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi informasi pada anak dalam memperoleh informasi COVID-19 dilakukan dengan sederhana. Pada komponen akses dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber informasi berdasarkan minat dan kemudahan penggunaan, seperti media sosial dan televisi. Pada komponen evaluasi dilakukan dengan sederhana, anak-anak tidak melakukan penyaringan informasi namun membandingkannya dengan informasi dari sumber lain. Pada komponen penggunaan, anak-anak menggunakan informasi untuk diterapkan dan disebarakan kepada teman sebaya, namun belum melakukan presentasi informasi.

Kata kunci: Anak, COVID-19, Literasi Informasi, Literasi Kesehatan

Abstract

During the COVID-19 pandemic, information literacy skills are increasingly needed to improve the quality of information obtained related to COVID-19 as an effort to maintain health. This study aims to find out how information literacy is carried out by children as information users in obtaining information about COVID-19. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. Data processing is done by presenting a description of the results of interviews, observations and observations in a narrative manner. Informants in this study were students and elementary school teachers. The determination of the sample was carried out by purposive sampling, namely only sixth grade elementary school students who had searched for COVID-19 information. The results showed that the implementation of information literacy in children in obtaining information on COVID-19 was carried out in a simple way. The access component is done by using information sources based on interest and ease of use, such as social media and television. In the simple evaluation component, the children did not filter the information but compared it with information from other sources. In the usage component, children use information to be applied and disseminated to their peers, but have not yet presented information.

Keywords: *Children, COVID-19, Information Literacy, Health Literacy*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, informasi semakin mudah diperoleh. Beredarnya informasi seakan-akan mengelilingi kita semua. Saat ini hampir seluruh kalangan dan golongan usia dapat memiliki akses untuk memperoleh informasi dengan mudah. Berkat hadirnya teknologi informasi, informasi dapat dikemas dengan berbagai bentuk dan ditampilkan dengan berbagai macam media. Penyebarannya pun semakin beragam dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Kini kesempatan yang dimiliki anak-anak dalam memperoleh informasi telah sama besarnya dengan kesempatan yang dimiliki golongan usia lain, mengingat pada zaman ini anak-anak pun memiliki perangkat gawai yang dapat mereka gunakan untuk mengakses informasi dengan mudah. Perkembangan teknologi informasi memiliki peran yang amat besar terhadap kemudahan akses informasi. Media informasi yang semakin beragam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi jembatan antara informasi dengan penggunanya.

Perkembangan penyebaran informasi ini tak selamanya membawa kemudahan bagi pengguna informasi. Begitu banyaknya informasi yang tersebar mendatangkan kebingungan pada masyarakat, apalagi pada informasi mengenai COVID-19 yang terbilang baru. Perlu adanya ahli atau praktisi kesehatan yang mampu menjangkau masyarakat sehingga lebih

dekat dengan informasi mengenai COVID-19 yang benar. Dalam hal inilah keterampilan literasi informasi terutama dalam informasi mengenai kesehatan menjadi sebuah urgensi. Tidak hanya pada golongan usia dewasa, namun juga pada golongan usia anak-anak. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu memiliki kondisi kesehatan yang baik dengan dukungan keterampilan literasi informasi mereka yang baik pula, terlebih pada masa pandemi yang sedang berlangsung saat ini.

Informasi mengenai kesehatan merupakan salah satu jenis informasi yang paling penting. Sebab kesehatan merupakan hal utama yang perlu dimiliki manusia. Informasi kesehatan yang diperoleh seseorang mempengaruhi kondisi kesehatan orang itu. Seperti yang dikatakan World Health Organization, bahwa keterbatasan informasi kesehatan yang diukur dengan keterampilan membaca pada seseorang secara signifikan mempengaruhi kesehatan orang itu (World Health Organization, 2013). Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap informasi kesehatan, maka semakin mampu juga seseorang memahami cara menjaga kesehatan dirinya. Informasi kesehatan yang mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang ini menjadi penting untuk diperhatikan keakuratannya.

Kemampuan dalam memperoleh informasi yang kredibel dan relevan perlu ditanamkan pada anak. Penyebaran berita bohong nyatanya tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa saja, namun juga di kalangan anak-anak. Anak-anak sangat mudah menjadi korban dari berita bohong yang mereka sendiri tidak dapat membuktikan kebenarannya, padahal informasi bukanlah hal yang sulit diperoleh lagi sekarang. Berbagai media informasi dapat diakses oleh anak-anak dengan cukup mudah. Pelaksanaan literasi informasi yang anak-anak lakukan ini menjadi unik untuk ditelaah sebab generasi ini dikelilingi oleh banyak media informasi. Keterampilan literasi informasi memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhannya, menemukan cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya, mengolah dan mengevaluasi informasi yang diperolehnya, hingga akhirnya menerapkan dan mengomunikasikan kembali informasi tersebut kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang diwawancarai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini terdapat enam orang informan, empat orang di antaranya

merupakan siswa Sekolah Dasar sebagai pelaku (*actor*) dari pelaksanaan literasi informasi pada anak dalam hal mengakses informasi mengenai mitigasi COVID-19, kemudian dua informan selanjutnya merupakan guru Sekolah Dasar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berasal dari jawaban-jawaban pada wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yang digunakan melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku teks, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya. Keenam informan merupakan siswa dan guru pada SDIT Widya Duta yang berlokasi di Bekasi Utara, Kota Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan keterampilan seseorang dalam memperoleh informasi yang mencakup tahap dalam mengetahui kebutuhan informasi, menentukan cara menemukan dan memperoleh informasi, melakukan pencarian informasi, hingga menggunakan dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk digunakan dan dibagikan kepada orang lain. Orang dengan keterampilan literasi informasi disebut dengan *information literate person* atau orang yang melek informasi. Istilah *information literate person* dikemukakan pertama kali oleh Paul Zurkowski, seorang *president of Information Association* yang memperkenalkan konsep literasi informasi pada sebuah proposal yang ditujukan kepada *The National Commission Libraries and Information Science* (NCLIS) USA. Zurkowski mengatakan bahwa *information literate person* merupakan seseorang yang mempelajari teknik dan keterampilan untuk dapat memanfaatkan berbagai alat informasi serta sumber informasi utama dalam membentuk solusi informasi untuk memecahkan permasalahan mereka (Sukaesih & Rohman, 2013).

Konsep literasi informasi pada awal hakikatnya untuk menanggapi pertumbuhan informasi yang mulai tidak terkendali, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas (Septiyantono, 2014). Informasi kini dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja. Pertumbuhan informasi dari kedua sisi ini memiliki kelemahan, yaitu masyarakat mengalami kebingungan dalam memilih informasi mana yang dapat dipercaya atau sumber mana yang layak dikutip. Sehingga keterampilan literasi informasi sangat diperlukan. Keterampilan literasi informasi

yang dimaksud adalah mendidik masyarakat untuk berpikir kritis terhadap suatu informasi yang diterimanya.

Pada konsep literasi informasi tersebut terdapat tiga komponen atau tiga proses yang dilakukan seseorang ketika berusaha memperoleh informasi. Komponen tersebut terdiri dari akses, evaluasi dan penggunaan. Ketiga komponen ini berasal dari standar literasi informasi yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Association and Institution (IFLA). Selaras dengan itu, American Library Association (ALA) mengatakan bahwa seseorang yang literat adalah orang yang mampu mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan mampu menemukan, melakukan evaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Wooliscroft dalam Septiyantono, 2014).

Access

Mengakses informasi merupakan tahap utama dalam proses literasi informasi. Untuk memenuhi kebutuhan informasinya, pengguna informasi akan melakukan penelusuran informasi baik itu secara langsung maupun dengan bantuan mesin pencari. Dalam melakukan akses informasi sebetulnya seorang pengguna perlu menemukan dan mengenali kebutuhan informasinya terlebih dahulu untuk memulai akses. Kemudian setelahnya ia dapat memutuskan tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya dalam menemukan informasi itu. Setelah ia dapat menyatakan kebutuhan informasinya beserta tindakan yang perlu dilakukan, pengguna informasi akan memulai proses pencarian informasi. Proses literasi informasi yang dilakukan anak-anak merupakan proses yang sederhana. Mereka tidak banyak melakukan tahapan literasi informasi dengan jelas, namun setiap tahapannya mereka lakukan berdasarkan minat dan ketertarikan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui pada tahap pengaksesan informasi mengenai mitigasi COVID-19, anak-anak lebih tertarik untuk melakukan pencarian pada media sosial. Meskipun mereka sering mendapatkan informasi seputar COVID-19 di sekolah, namun media sosial menjadi salah satu media informasi yang paling berpengaruh bagi mereka. Ketertarikan mereka terhadap media sosial sebagai sumber informasi dipengaruhi oleh adanya kemampuan memiliki perangkat gawai dan akses internet. Menjangkau informasi di internet melalui media sosial bukanlah hal yang sulit bagi mereka. Informasi yang tertera di media sosial sangatlah beragam dan menarik sehingga menjadi alasan mereka dalam menggunakannya. Selain itu juga informasi yang disajikan pada media

sosial sangat ringkas dan sederhana, dengan begitu mereka merasa lebih memahami informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial daripada sumber informasi lainnya. Meskipun sedikit dari mereka yang melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap informasi yang dimiliki kepada sumber lain, seperti artikel di internet dan ahli kesehatan, namun beberapa dari mereka tetap memahami bahwa sebaiknya mereka melakukan penelusuran lebih lanjut atas informasi yang diperoleh dari suatu sumber.

Media sosial yang paling sering digunakan oleh anak pada saat ini adalah media sosial berbasis video pendek, yakni Tiktok. Pada aplikasi Tiktok, video pendek dengan berbagai tema dan konsep dapat ditonton oleh penggunanya berdasarkan algoritma masing-masing pengguna. Video yang sedang ramai diperbincangkan akan banyak muncul pada laman awal Tiktok pengguna, sehingga anak-anak dapat menonton video viral yang sedang diperbincangkan banyak orang. Hal inilah yang membuat banyak orang, termasuk anak-anak menggemari aplikasi semacam ini karena mereka akan merasa lebih *up-to-date* dengan berita atau informasi yang sedang ramai saat itu. Pada era pandemi COVID-19 ini, konten video mengenai COVID-19 mulai dari pencegahannya sampai kiat-kiat pengobatan herbalnya tersebar di media sosial.

Selain media sosial, anak-anak pun lebih tertarik dalam mengakses informasi yang telah disediakan seperti pada poster infografis di sekolah dan televisi. Informasi pada televisi yang tersiar tanpa perlu adanya upaya penelusuran dan disiarkan secara berulang kali sangat familiar bagi anak-anak. Televisi sebagai media informasi elektronik yang banyak dimiliki di setiap rumah menjadi salah satu sumber informasi yang berhasil menarik audiens anak-anak setelah media sosial.

Evaluation

Tahap evaluasi merupakan tahap saat pengguna informasi melakukan seleksi terhadap informasi yang mereka peroleh dari proses akses informasi. Tahap evaluasi ini bukanlah tahapan yang pandai dilakukan oleh banyak orang, terutama anak-anak belum memiliki cukup keterampilan informasi untuk dapat menyeleksi sumber informasi beserta informasinya yang digunakannya. Pengguna informasi perlu berpikir secara kritis dan memiliki kompetensi sehingga dapat melakukan evaluasi dengan baik. Proses yang menjadi penilaian utama dalam evaluasi diantaranya yaitu:

- Menganalisis, memeriksa, dan menyaring informasi
- Menggeneralisir dan menginterpretasi informasi

- Mengevaluasi keakuratan dan hubungan dari informasi yang ditemukan

Kemudian dalam evaluasi perlu melakukan organisasi informasi, dimana dilakukan pengaturan dan pengatagorisasian informasi, mengelompokkan dan mengatur informasi yang telah ditemukan, dan menentukan informasi mana yang terbaik dan paling banyak digunakan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan informasi mana yang paling akurat dan relevan dengan kebutuhan pengguna informasinya.

Pada proses literasi informasi pada anak mengenai mitigasi COVID-19, dikatakan secara tidak langsung bahwa anak-anak tidak melakukan proses evaluasi informasi secara terstruktur. Anak-anak memiliki caranya sendiri dalam menyeleksi informasi mana yang akan mereka gunakan. Beberapa cara yang dilakukan dalam proses evaluasi ini adalah dengan bertanya kepada orang tua, guru, dan melakukan pencarian informasi di sumber yang berbeda. Adapun dari mereka yang melakukan tanya jawab kepada praktisi kesehatan ketika mereka memiliki kesempatan berkomunikasi. Proses evaluasi informasi ini pun tidak dilakukan oleh semua anak. Apalagi dengan tema informasi mengenai COVID-19 yang belum menarik banyak audiens anak-anak, maka proses evaluasi informasi sangat jarang mereka lakukan. Sebab mereka lebih senang menerima informasi yang telah disediakan.

Use

Penggunaan informasi adalah ketika informasi telah diperoleh dan diseleksi oleh pengguna informasi sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan. Dalam menggunakan informasi seorang pengguna informasi perlu mengaplikasikan informasi secara akurat dan kreatif. Seorang pengguna informasi mempergunakan informasi dengan tujuan untuk menemukan cara dalam mengomunikasikan, menyajikan dan menggunakan informasi yang diperolehnya. Selain itu adanya keinginan dan kebutuhan untuk mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pemecahan masalah. Serta sebagai upaya untuk mempelajari informasi sebagai pengetahuan pribadi dan mempresentasikan hasil informasi kepada orang lain.

Informasi mengenai COVID-19 yang digunakan oleh anak merupakan informasi yang bersifat preventif. Informasi yang digunakan berisi tentang cara pencegahan penularan dan cara melindungi diri. Informasi ini didapatkan oleh mereka melalui media informasi yang mereka gemari seperti media sosial, televisi dan poster-poster yang ada di sekolah. Informasi yang didapatkan mereka gunakan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perlindungan diri dari penyakit. Penerapan informasi yang dilakukan oleh mereka merupakan

informasi yang mudah dipahami, sederhana, dan menarik bagi mereka. Anak-anak juga melakukan penyebaran informasi dari mulut ke mulut antar teman sebaya. Namun mereka belum melakukan penyebaran informasi melalui media sosial maupun media komunikasi kepada banyak orang.

Mitigasi COVID-19

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, disebutkan terdapat tiga jenis bencana, yakni bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Pandemi atau wabah COVID-19 merupakan bencana nonalam yang sedang melanda dunia, terutama di Indonesia saat ini. Berdasarkan kondisi yang terjadi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan wabah COVID-19 di Indonesia dikategorikan sebagai bencana yang setara dengan skala nasional (PUSPENSOS, 2020). Mitigasi bencana dalam penanganan wabah COVID-19 diperlukan dari berbagai pihak, seperti pemerintah pusat, pemerintah tingkat provinsi, pemerintah tingkat kabupaten atau kota hingga individu-individu masyarakat. Mitigasi yang dilakukan oleh individu sebagai upaya pencegahan penularan virus adalah dengan menjaga kesehatan dirinya dan orang sekitar. Upaya menjaga kesehatan agar terhindar dari penularan COVID-19 yakni dengan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas.

Kegiatan mitigasi kesehatan yang perlu dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus tempat umum dimana anak paling banyak menghabiskan waktunya. Berikut ini kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan:

- Membentuk kekebalan tubuh terhadap COVID-19

Seluruh anggota sekolah harus melakukan vaksinasi apabila kondisi tubuhnya memungkinkan. Seluruh anak yang kondisi tubuhnya sehat dianjurkan untuk melakukan vaksinasi, mengingat saat ini telah tersedia vaksin COVID-19 untuk anak berusia di bawah 12 tahun.

- Mencegah tertularnya gejala berat dari COVID-19

Kesadaran untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan yang sehat dan seimbang, istirahat yang cukup, memakai masker dengan baik dan benar, mencuci tangan selama minimal 20 detik dengan sabun dan air mengalir, menjaga jarak fisik dengan orang lain, dan menghindari keramaian harus sangat diperhatikan.

- Menggunakan masker sesuai anjuran

Menggunaan masker merupakan sebuah keharusan. Penggunaan masker telah teruji dapat mengurangi risiko terpapar COVID-19 secara signifikan. Masker yang dianjurkan adalah masker medis atau masker sekali pakai yang higienis.

- Menjaga jarak

Sekolah sebagai salah satu tempat yang mengharuskan anak berada di dalam ruangan bersama-sama bertanggung jawab dalam memastikan bahwa seluruh siswa dapat menjaga jaraknya ketika belajar di kelas. Upaya menjaga jarak ini pun perlu didorong oleh kesadaran si anak sendiri.

- Berada di kelas dengan kapasitas 50% siswa

Untuk mendukung upaya menjaga jarak fisik, maka perlu dilakukan pengurangan kapasitas siswa yang hadir di dalam kelas. Pengurangan kapasitas siswa ini bisa dilakukan dengan pembagian sesi belajar atau dengan membagi siswa kepada dua ruangan kelas yang berbeda.

- Memastikan sirkulasi udara di ruangan lancar

Sirkulasi udara di dalam ruangan kelas sangatlah penting. Sirkulasi udara yang baik dalam sebuah ruangan akan mengurangi risiko berkumpulnya *droplets* di ruangan. Udara akan keluar masuk bergantian membuat pernapasan anak menjadi lebih baik.

Kegiatan mitigasi COVID-19 pada anak ini merupakan langkah yang tidak hanya perlu dilakukan oleh satu pihak saja. Melainkan oleh berbagai, yaitu peran orang tua, guru, sekolah, kawan seusia, lembaga kesehatan dan juga media-media informasi. Apabila semua pihak ini dapat bersama-sama menciptakan ruang yang sehat bagi anak, maka semakin sedikit anak yang menjadi korban dari COVID-19. Pembekalan pengetahuan mengenai literasi informasi dalam memperoleh informasi seputar COVID-19 pada sumber-sumber informasi yang digemari anak perlu dilakukan dengan bimbingan orang tua, guru-guru dan pihak sekolah, serta lembaga kesehatan dan masyarakat yang bertanggung jawab atas konsumsi informasi pada anak. Bimbingan pihak-pihak tersebut dapat membantu anak dengan mudah memperoleh informasi seputar kesehatan terutama COVID-19 dengan lebih baik, informasinya kredibel, dan dapat diterapkan dengan mudah sesuai pemahaman anak.

PENUTUP

Berbagai macam jenis informasi dapat disampaikan di televisi, radio, surat kabar, situs web, publikasi penelitian dan media sosial dengan semakin menarik. Media sosial merupakan yang paling berpengaruh, semenjak kehadiran media sosial informasi semakin membanjiri masyarakat. Namun berbagai informasi yang beredar itu mendatangkan fenomena kebingungan pada masyarakat dalam menyeleksi informasi mana yang dapat mereka percaya dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Terutama informasi kesehatan yang banyak simpang siur di masyarakat. Semakin beredar dan diketahui sebuah informasi kesehatan maka masyarakat akan semakin percaya dengan kebenarannya. Padahal dalam membuktikan sebuah kebenaran informasi, apalagi informasi kesehatan perlu sebuah pencarian informasi lebih lanjut pada sumber-sumber informasi yang memiliki kredibilitas. Literasi informasi pada anak-anak sebagai golongan usia yang sangat muda dalam memperoleh informasi kesehatan terutama dalam upaya mitigasi COVID-19 dilakukan dengan sederhana. Dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi anak-anak melakukannya dengan sederhana dan didasar oleh minat dan ketertarikan pada informasinya. Urgensi dalam menelaah informasi baru seperti informasi COVID-19 ini belum mereka ketahui. Namun mereka sadar bahwa setidaknya mereka mengetahui hal-hal preventif yang berkaitan dengan penularan COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- PUSPENSOS. (2020). *COVID-19 dan Bencana Nasional*.
<https://puspensos.kemensos.go.id/covid-19-dan-bencana-nasional>
- Septiyantono, T. (2014). *Konsep Dasar Literasi Informasi*. 1–77.
<http://repository.ut.ac.id/4198/2/PUST4314-TM.pdf>
- Sukaesih, & Rohman, A. S. (2013). *Literasi Informasi Pustakawan : Studi Kasus di Universitas Padjadjaran*. 1(1), 61–72. <http://journal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9612>
- World Health Organization. (2013). Health Literacy: The solid facts. In K. Ilona (Ed.), *WHO Regional Office for Europe*.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/128703/e96854.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

MASYARAKAT, PERPUSTAKAAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI

Oleh

Komang Witarini,S.Sos.
Pustakawan Ahli Madya Undiksha
e-mail: Witarini73@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan harus mampu memainkan perannya untuk menjembatani dua golongan masyarakat informasi tersebut agar informasi lebih tersebar merata dan dapat dimanfaatkan setiap orang untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat informasi, sehingga pada akhirnya perpustakaan mampu mendorong adanya budaya informasi. Perpustakaan sebagai pengelola informasi dituntut agar pengelolaannya mengikuti perkembangan teknologi informasi terkini dan kebutuhan masyarakat di era digitalisasi dan globalisasi informasi. Kemajuan teknologi informasi dimanfaatkan perpustakaan dalam pengelolaan informasi berbasis komputer demi kepentingan masyarakat. Pemanfaatan teknologi informasi bagi pengembangan perpustakaan dapat dilakukan dalam bentuk *automating*, *informating* dan *transformating*, yang bertujuan untuk mempercepat proses penyelesaian kegiatan perpustakaan jika dibandingkan dengan pekerjaan manual. Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan digunakan memperlancar kegiatan pengadaan, pengolahan koleksi, pelayanan jasa informasi dan pelestarian bahan pustaka. Melalui pemanfaatan teknologi informasi diharapkan peranan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi akan berubah menjadi mitra aktif yang mendidik masyarakat untuk memperoleh dan menyeleksi informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya.

Kata kunci : masyarakat, perpustakaan, teknologi informasi

Abstract

Libraries must be able to play their role in bridging the two groups of information society so that information is more evenly distributed and can be used by everyone to actualize themselves in the information society, so that in the end the library is able to encourage an information culture. Libraries as information managers are required to keep up with the latest

developments in information technology and the needs of society in the era of digitalization and information globalization. Advances in information technology are used by libraries in the management of computer-based information for the benefit of the community. Utilization of information technology for library development can be done in the form of automating, informing and transforming, which aims to speed up the process of completing library activities when compared to manual work. Utilization of information technology in the library is used to facilitate procurement activities, collection processing, information services and preservation of library materials. Through the use of information technology, it is hoped that the role of the library as a central source of information will turn into an active partner who educates the public to obtain and select information that truly suits their needs.

Key words: society, library, information technology

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi informasi sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Kemajuan teknologi informasi mendorong masyarakat industri (*industry society*) pelan-pelan beralih ke masyarakat informasi (*information society*).

Dalam era globalisasi, hampir setiap orang dalam kegiatannya tidak dapat terlepas dari informasi, karena informasi telah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Setiap aspek kehidupan dihubungkan dengan ketersediaan informasi. Hal itu menunjukkan bahwa informasi telah mendapatkan tempat yang penting dalam aktivitas masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang mencari informasi. Artinya, permintaan terhadap informasi begitu penting sehingga informasi memiliki nilai ekonomi yang tinggi pula.

Untuk memenuhi tuntutan dari pengguna informasi, maka perpustakaan sebagai pengelola dan sumber informasi harus mampu memberikan pelayanan yang memadai dengan menyediakan informasi yang benar-benar relevan dengan permintaan pengguna.

Dalam hubungan ini perpustakaan perlu mencermati berbagai perubahan yang terjadi berkaitan dengan informasi dan kebutuhan informasi dalam masyarakat. Dalam sistem informasi berbasis komputer, fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai penyedia informasi dalam bentuk fisik (bahan pustaka), melainkan harus sudah mengarah pada isi dari informasi tersebut.

Bertolak pada paparan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: a) bagaimanakah hubungan masyarakat dan perpustakaan, b) apa peran dan fungsi perpustakaan, dan c) bagaimanakah pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan makalah ini yaitu : a) untuk mengetahui hubungan masyarakat dan perpustakaan, b) untuk mengetahui peran dan

fungsi perpustakaan, dan c) untuk mengetahui pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan.

Penulisan makalah ini menggunakan metode pustaka atau kajian pustaka. Metode pustaka ini adalah metode yang dilakukan dengan mempelajari, mengkaji, dan mengumpulkan data dari bahan pustaka yang berhubungan dengan alat, baik berupa buku maupun dari sumber informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hubungan Masyarakat dan Perpustakaan

Perpustakaan dan masyarakat informasi tidak bisa berdiri sendiri, selalu berhubungan satu sama lain. Masyarakat yang telah berkembang menjadi masyarakat informasi menjadikan informasi sebagai sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dan tidak dapat ditinggalkan. Informasi merupakan asset dan sumber daya yang sangat membantu dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai nilai sangat tinggi dan digunakan dalam berbagai hal antara lain: pengambilan keputusan, peningkatan produksi perusahaan dan juga dapat dijadikan untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat. Disinilah peran perpustakaan sebagai lembaga penyedia dan pengelola informasi agar selalu bisa menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dan informasi, perpustakaan merupakan salah satu sarana favorit bagi masyarakat negara-negara maju. Sayangnya di Indonesia, antara perpustakaan dan masyarakat cenderung masih berjarak. Selain itu, perpustakaan sebagai lumbung ilmu pengetahuan, ternyata tidak sepopuler mall atau tempat hiburan lainnya yang banyak dikunjungi orang. Hasil jajak pendapat terhadap responden pada kota-kota besar di Indonesia ditemukan bahwa lebih dari separuh responden, mencapai 55 persen, mengaku belum pernah sekalipun mendatangi atau mengunjungi perpustakaan (Kompas Minggu, 22-12-2002).

Bila dicermati lebih jauh sebenarnya keberadaan perpustakaan setidaknya menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan akses informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, dalam era global sekarang ini, perpustakaan dituntut untuk lebih peka dalam memahami kebutuhan dan permintaan masyarakat akan akses informasi tersebut.

Tuntutan itu sebenarnya tidak berlebihan mengingat perpustakaan dalam era informasi memang harus "bersaing" dengan media lain yang bersifat hiburan, massal dan

disukai masyarakat, seperti diskotik, bioskop, taman hiburan, super market dan sebagainya. Maraknya tempat-tempat hiburan tersebut sanggup meninabobokan masyarakat di tengah dunia yang dipenuhi dengan rutinitas yang cenderung menjemukan.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika tempat-tempat yang bernuansa pendidikan, seperti perpustakaan, museum, masih kalah pengunjungnya dibandingkan dengan tempat-tempat yang bernuansa hiburan di media massa dibandingkan promosi bersuasana pendidikan. Dalam konteks ini memang sangat diperlukan suatu terobosan baru dan serius serta berkelanjutan untuk menjadikan perpustakaan sebagai rumah belajar yang dekat dengan masyarakat

2.2 Peran dan Fungsi Perpustakaan

Peran perpustakaan dalam globalisasi, sangatlah penting. Sebab, perubahan-perubahan dunia yang cepat sebagai akibat dari globalisasi ini memacu masyarakat untuk mendapatkan dan memberdayakan informasi secara optimal. Permintaan masyarakat untuk mendapatkan sumber-sumber akses informasi yang relevan, akurat dan tepatwaktu akan semakin meningkat. Oleh karena itu perpustakaan harus lebih proaktif dan inovatif dalam menyikapi, menyiasati dan mengantisipasi kecenderungan tersebut.

Seperti diketahui bahwa perpustakaan adalah suatu organisasi yang menghimpun, mengolah, menyimpan, menyediakan dan menyebarluaskan informasi. Anggapan tradisional yang selama ini berkembang di masyarakat, bahwa perpustakaan hanya gudangnya buku-buku (informasi). Akan tetapi sesungguhnya orientasi perpustakaan adalah kepada kepentingan penggunanya. Sheila Richie (1982) pada hakikatnya adalah untuk kemanfaatan bagi setiap orang yang membutuhkannya.

Peranan penting yang dimainkan perpustakaan dewasa ini adalah membantu proses akselerasi pembangunan bangsa, terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Ada dua peran yang diemban perpustakaan dalam pembangunan kualitas bangsa yaitu pertama, sebagai abdi masyarakat, perpustakaan merupakan wahana layanan informasi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat untuk dapat mengembangkan kehidupan yang lebih cerdas. Kedua, sebagai agen pembangunan, perpustakaan merupakan bagian dari sumber daya informasi yang diperlukan bagi pembangunan dan proses modernisasi.

Sedangkan fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi, perpustakaan berfungsi sebagai jendela dunia ilmu pengetahuan, sebagai sumber edukasi, perpustakaan berfungsi sebagai sarana penunjang proses belajar-mengajar dan sebagai perangkat dinamis pendidikan.

Sebagai sumber rekreasi, perpustakaan berfungsi sebagai tempat melepaskan ketegangan dan bersantai sambil memanfaatkan sumber bacaan, seperti koran, majalah atau pun buku-buku fiksi. Sebagai sumber penelitian, perpustakaan berfungsi sebagai sarana bagi pengembangan penelitian (*research*).

Tentang fungsi perpustakaan bagi pembangunan nasional, antara lain tersirat dalam pernyataan Presiden Soeharto tentang pentingnya buku, yang antara lain berbunyi : `Terdapat kaitan yang erat antara perbukuan (baca : perpustakaan) dan pembangunan. Melalui bacaan yang baik masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya, memperluas pandangannya, memperhalus budi pekerti dan mematangkan kebudayaannya.

Pada kesempatan lain juga disebutkan bahwa buku dan bahan-bahan bacaan lainnya diperlukan sebagai alat komunikasi antar manusia maupun antar bangsa. Akan sulit menggambarkan kemajuan masyarakat secara menyeluruh tanpa adanya sarana pengetahuan dan komunikasi berupa buku. Buku yang mengungkapkan beraneka keterangan yang ditulis untuk berbagai jenis lapisan kecerdasan masyarakat, merupakan alat yang penting dalam usaha memerangi kebodohan dan kemiskinan masyarakat.

Bagi Franz Magnis-Suseno (1997), buku dan manusia memiliki hubungan timbal balik. Menurutnya, buku telah dimanusiakan dan dalam waktu cukup cepat manusia juga dibukukan. Melalui pembukuan manusia dan pemanusiaan buku seseorang akan mengalami pembebasan dan penciptaan fantasi yang kaya.

Karena peran dan fungsi yang dimainkan sangat penting, maka para pengelola perpustakaan haruslah mendayagunakan secara optimal. Pemberdayaan perpustakaan dapat dilakukan antara lain dengan menciptakan kondisi perpustakaan yang kondusif bagi pengguna, menggugah pengguna untuk mampu menangani atau mengatasi permasalahan yang dihadapi secara kritis dan cemerlang, serta mampu memikat dan menarik hati pengguna untuk meningkatkan kunjungan ke perpustakaan dan membudayakan gemar membaca. Jadi pemberdayaan perpustakaan haruslah menyangkut aspek kualitas hidup masyarakat menjadi meningkat dan dari bahan bacaan masyarakat akan dapat menyiasati problema yang dihadapi dalam hidupnya.

2.3 Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan

Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yaitu pustakawan, tenaga teknis perpustakaan, maupun pemustaka yang memerlukan informasi yang beragam dan kompleks serta menuntut kecepatan, ketepatan dan keakuratan dalam pelayanan informasi. Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka tersebut, tenaga perpustakaan diharapkan memiliki kemampuan dalam

hal menyediakan, mengolah dan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan pemustaka dalam berbagai bentuk secara profesional.

Oleh karena itu penerapan teknologi informasi dan komunikasi sangat diperlukan yang akan mampu mengoptimalkan pemanfaatan informasi semua bidang di perpustakaan seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan, temu kembali dan penyebaran informasi. Dalam pengaplikasian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di perpustakaan diperlukan perencanaan strategis yang matang dan dukungan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi informasi bagi pengembangan perpustakaan dapat dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk, yakni *automating*, *informating* dan *transformating*.

Automating, dimanfaatkan oleh perpustakaan dalam melakukan pekerjaan rutin, seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan, pelayanan pengguna dan sebagainya. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi informasi ini dapat mempercepat proses penyelesaian kegiatan perpustakaan jika dibandingkan dengan pekerjaan manual. Program otomasi perpustakaan seperti CDS/ISIS, Dynix atau program buatan sendiri (In Hous) merupakan contoh bentuk *automating*.

Informating, dimanfaatkan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi yang dimiliki perpustakaan kepada penggunanya. Pencarian dan penelusuran informasi dari berbagai arah dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat. Katalog terpasang, seperti OPAC, CD-ROM, BRS, DIALOG dan sebagainya merupakan contoh pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan informasi.

Transforming, dimanfaatkan untuk membawa perubahan-perubahan penting dan mendasar bagi perpustakaan dalam mengelola, memberikan layanan dan menjalin hubungan antar unit informasi ataupun institusi. Kehadiran media seperti internet dan multi media lainnya, telah merubah konsep dasar maupun peranan perpustakaan. Konsep perpustakaan tradisional yang berorientasi pada penyediaan akses informasi yang dimiliki, berubah pada konsep tanpa harus memilikinya. Tujuan perpustakaan tradisional untuk memperoleh dan meminjamkan buku berubah menjadi penyediaan hubungan antara pengguna dengan pelbagai jenis dan bentuk informasi dari tempat manapun.

Bilamana dikaji lebih mendalam terkait dengan bidang kerja di perpustakaan, pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan dapat digunakan dalam empat bidang yaitu:

1. Bidang pengadaan bahan perpustakaan.

Pengadaan bahan pustaka merupakan pekerjaan yang meliputi pemeriksaan ketersediaan koleksi melalui hunting ke penerbit atau took buku memanfaatkan

sumber media masa dan online, pembelian dengan cara pemesanan ke penerbit, lelang, membeli eceran serta memeriksa pengiriman pesanan, mencatat atau meregistrasi dan lain-lain. Selain itu pengadaan bahan pustaka juga dapat memanfaatkan jalur kerja sama dengan perpustakaan lain, tukar-menukar koleksi, hibah dan hadiah Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengadaan perpustakaan khususnya pengadaan koleksi digital berupa e-book, e-journal mau pun e-newspaper terutama dalam proses pencarian koleksi, transaksi pemesanan maupun pembelian secara online. Dapat juga diterapkan pada pengemasan bahan perpustakaan dalam bentuk digital dengan cara memproduksi sendiri atau mengemas ulang informasi yang sudah tersedia dari berbagai sumber. Untuk memproduksi sendiri bahan perpustakaan digital dilakukan dengan membuat rekaman digital melalui komputer, kamera digital dan handycam.

2. Bidang pengolahan bahan perpustakaan

Pengolahan bahan perpustakaan mencakup kegiatan inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, penyelesaian fisik bahan perpustakaan tercetak, terekam dan digital. Spesifikasi penggunaan dan fungsi di bidang pengolahan bahan perpustakaan mencakup: penginventarisasian, berupa fasilitas untuk menginventaris bahan perpustakaan yang memuat data bibliografis koleksi secara lengkap sesuai standar perpustakaan. Selanjutnya, pengatalogan, meliputi fasilitas untuk mengatalog bahan perpustakaan sesuai aturan dan standar perpustakaan. Pemuatan cover dan content digital bahan perpustakaan, mencakup fasilitas untuk memuat cover digital dan file digital yang mewakili isi informasi bahan perpustakaan berupa file doc, excel, ppt, pdf maupun multimedia. Pembuatan anotasi atau sari buku dan bahan perpustakaan lainnya yang mewakili isi informasi koleksi perpustakaan. Penyelesaian fisik koleksi perpustakaan, mencakup fasilitas untuk pembuatan call number dan barcode bahan perpustakaan. Data perpustakaan, mencakup data yang dibutuhkan dalam pengolahan bahan perpustakaan meliputi deskripsi bibliografis, authority file, item, nomor klasifikasi, cover dan content digital bahan perpustakaan serta bahan lain yang relevan.

3. Bidang pelestarian bahan perpustakaan

Dalam bidang pelestarian perpustakaan, teknologi informasi digunakan diantaranya adalah untuk pengalihan informasi dalam bentuk tercetak ke bentuk digital. Alih media ke format digital bertujuan untuk melestarikan isi informasi bahan perpustakaan dan memudahkan akses untuk membacanya dengan menggunakan computer atau

media baca lainnya. Alih media ke dalam bentuk digital menghasilkan materi informasi dalam bentuk digital dan merupakan dasar pembangunan perpustakaan digital. Untuk melaksanakan alih media diperlukan perangkat yang merupakan bagian teknologi informasi.

4. Bidang layanan bahan perpustakaan

Bidang layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi merupakan jasa perpustakaan dalam melayani pengguna/pemustaka yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan seperti kecepatan, ketepatan dan keakuratan dalam memberikan layanan informasi. Penggunaan teknologi informasi dibidang layanan perpustakaan antara lain desain, manajemen system, informasi, penelusuran basis data, katalog, multimedia, layanan pemustaka, penelitian dan analisis kebutuhan informasi pemustaka, pembentukan jaringan informasi dan kerja sama perpustakaan, jaringan telekomunikasi, dan penggunaan desain website perpustakaan.

Melalui pemanfaatan teknologi informasi seperti itu, peranan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi akan berubah menjadi mitra aktif yang mendidik masyarakat untuk dapat memperoleh dan menyeleksi informasi yang benar-benar sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pengguna. Dengan begitu, masyarakat sebagai pengguna dan sebagai penyedia informasi akan semakin dekat dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

PENUTUP

Perpustakaan harus mampu memainkan perannya untuk menjembatani dua golongan masyarakat informasi tersebut agar informasi lebih tersebar merata dan dapat dimanfaatkan setiap orang untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat informasi, sehingga pada akhirnya perpustakaan mampu mendorong adanya budaya informasi. Setiap perpustakaan memiliki hubungan masyarakat dalam arti bahwa ia memiliki hubungan dengan publik yang dilayaninya, tetapi seberapa timbal balik hubungan yang ada merupakan perhatian manajemen perpustakaan.

Perpustakaan sebagai pengelola informasi dituntut agar memiliki standard kinerja tinggi, meningkatkan kualitas layanannya dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi terkini dan kebutuhan masyarakat di era digitalisasi dan globalisasi informasi, sehingga perpustakaan diarahkan pada pembangunan perpustakaan digital (digital library) jika tidak mampu untuk membangun dan mengembangkan perpustakaan mengikuti

perkembangan zaman maka sudah dipastikan perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustakanya.

Masyarakat, perpustakaan dan teknologi informasi memiliki keterkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri, selalu berhubungan satu sama lain. Perpustakaan memerlukan masyarakat sebagai pemakai jasa informasi, masyarakat membutuhkan perpustakaan untuk memperkaya dan memperluas wawasan berpikir, serta teknologi informasi dapat mempercepat dan mempermudah pencarian dan penelusuran informasi serta memperbarui dan memperlancar tugas-tugas perpustakaan. Itu berarti, perpustakaan, masyarakat dan teknologi informasi merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dan selalu saling terkait demi terwujudnya masyarakat gemar membaca dan cinta perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Perpustakaan Nasional RI, 2010. Undang-Undang Republik Indonesia No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Utama Perpustakaan Nasional RI.
- Rahma Sugihartati, 2014. Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudarto, 2015. Teknologi Informasi Perpustakaan“bahan ajar diklat calon pustakawan tingkat ahli”. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Wiji Suwarno, 2010. Ilmu Perpustakaan dan Kode EtikPustakawan. Yogyakarta : AR – Ruzz Media.
- , 2010. Pengetahuan Dasar Kepustakaan. Bogor :Ghalia Indonesia
- Yusuf, Pawit.M, 2009. Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan. Jakarta: PT Bumi Aksara

**PELESTARIAN KLIPING SURAT KABAR KOLEKSI
PERPUSTAKAAN**

Centre for Strategic and International Studies (CSIS)

Damaji Ratmono

Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan Nasional RI

Email: ratmonoke@gmail.com

Abstrak

Kegiatan mengkliping surat kabar sudah dilakukan oleh CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*) sejak tahun 1971. Lembaga berskala nasional dan internasional yang terletak di jalan tanah abang Jakarta Pusat ini selama lebih kurang 50 (lima puluh) tahun telah mengoleksi sedikitnya 10.000 (sepuluh ribu) judul kliping. Kliping-kliping tersebut disusun dengan metode ordnere dan disimpan di rak-rak penyimpanan di ruang perpustakaan. Lambat laun koleksi kliping-kliping tersebut mengalami kerusakan karena faktor usia, padahal isi berita dari koleksi kliping tersebut masih dibutuhkan oleh para peneliti di CSIS dalam menunjang penelitian mereka. Berdasarkan observasi, survey kondisi, dan wawancara yang penulis lakukan di CSIS, upaya untuk menyelamatkan koleksi-koleksi kliping tersebut yaitu dilakukan dengan metode pelestarian fisik dan pelestarian informasi. Pelestarian fisik dilakukan dengan metode penjilidan bahan perpustakaan sedangkan pelestarian informasi dilakukan dengan metode alih media ke dalam bentuk lain. Dengan dilakukannya upaya-upaya pelestarian tersebut dapat menyelamatkan dan memperpanjang usia koleksi kliping di perpustakaan CSIS sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan oleh para peneliti di CSIS.

Kata kunci: kliping, perpustakaan CSIS, pelestarian, penjilidan bahan perpustakaan, alih media informasi

Abstract

Newspaper clipping activities have been carried out by CSIS (Centre for Strategic and International Studies) since 1971. This national and international institution located on Jalan Tanah Abang, Central Jakarta, for approximately 50 (fifty) years has collected at least 10,000 (ten thousand)) the title of the clipping. The clippings were arranged using the ordnere method and stored on storage shelves in the library room. Gradually, the collection of clippings was damaged due to age, even though the contents of the news from the collection of clippings were still needed by researchers at CSIS to support their research. Based on observations, condition surveys, and interviews that the authors did at CSIS, the effort to save these collections of clippings is done by using physical preservation and information preservation methods. Physical preservation is carried out by the method of binding library materials, while information preservation is carried out by transferring media into other forms. By carrying out these conservation efforts, it can save and extend the life of the clipping collection in the CSIS library so that the information contained in it can be utilized by researchers at CSIS.

Keywords: clipping, CSIS library, preservation, binding library materials, transfer of information media

PENDAHULUAN

Koleksi kliping telah menjadi bagian dari koleksi berharga dan sering menjadi sumber rujukan bagi para peneliti ataupun mahasiswa dan masyarakat dalam memperkaya literasi penelitian mereka. Salah satu lembaga nasional dan internasional yang sampai hari ini masih melakukan upaya mengkliping surat kabar yaitu CSIS atau *Centre for Strategic and International Studie*, sebuah lembaga yang terletak di Gedung Pakarti Centre di jalan Tanah Abang Jakarta Pusat ini telah membuat dan mengoleksi sedikitnya 10.000 kliping sejak tahun 1971. Menurut staf CSIS yang bekerja di bagian perpustakaan, pembuatan kliping surat kabar ini rata-rata setiap tahun menghasilkan 500 buah kliping dalam bentuk ordner yang telah dibuat dan dilakukan secara serius dan professional dengan metode tertentu (sumber : wawancara). Sehingga tidak heran apabila koleksi-koleksi kliping tersebut termasuk kedalam program publikasi aktif yang dimiliki CSIS selain dari tiga program publikasi aktif yang mencakup berbagai topik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia seperti:

- a. Buku dan monograf yang mencakup penelitian yang dilakukan oleh CSIS,
- b. Indonesian Quarterly, sebuah jurnal berbahasa Inggris yang dimulai pada tahun 1974,
- c. Analisis CSIS, sebuah jurnal triwulanan dalam Bahasa Indonesia, terbit sejak 1971;

(sumber : www.csis.or.id)

Penglipingan surat kabar dengan mengambil subjek tertentu tersebut merupakan sebuah kebutuhan dan penunjang yang sangat penting bagi para peneliti di CSIS dan juga peneliti diluar CSIS yang membutuhkannya dan berguna juga bagi para pemustaka di perpustakaan, sehingga keberadaannya harus terus dilestarikan mengingat usia sebagian koleksi kliping tersebut sudah cukup lama yaitu dari tahun 1971 atau sekitar 50 tahun lebih. Upaya-upaya pelestarian terhadap koleksi sudah dilakukan oleh staf perpustakaan, seperti upaya-upaya preventif atau pencegahan agar koleksi tidak cepat rusak yaitu dengan menaruh kamper dan silica gell di setiap raknya agar mencegah serangga datang dan juga dengan upaya mengatur suhu ruangan agar ruangan koleksi tetap sejuk dan menempatkannya di tempat yang aman dari hujan dan cahaya matahari berlebih, selain itu ada pendanaan disetiap tahunnya untuk melestarikan koleksi-koleksi kliping tersebut. Namun demikian, dari berbagai upaya pelestarian koleksi tersebut di atas ternyata masih saja ada koleksi yang tetap rusak, hal ini mungkin disebabkan oleh usia dari koleksi tersebut, pemakaian oleh pemustaka artinya koleksi yang rusak dikarenakan sering dipinjam dan dibaca serta difotocopy oleh pemustaka dan faktor-faktor lain yang tidak bisa dihindari seperti misalnya penggunaan lem kertas serta ordner yang terbuat dari besi yang menyebabkan karat sehingga merusak kertas koleksi kliping.

Terhadap kerusakan-kerusakan yang tidak bisa dihindari tersebut, maka ada beberapa upaya khusus yang dilakukan oleh staf perpustakaan agar koleksi tersebut tetap lestari, mengingat informasi-informasi yang terdapat di koleksi kliping tersebut masih dibutuhkan oleh para peneliti di CSIS. Lalu bagaimanakah metode, tahapan, dan cara melestarikan koleksi kliping di CSIS sehingga koleksi ini dapat terus lestari dan terus menjadi penunjang yang penting bagi kegiatan para peneliti khususnya peneliti di CSIS dan bagi para pemustaka diluar CSIS?. Permasalahan tersebut telah menjadi sebuah topik dalam penulisan karya ilmiah ini.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Kliping

Kegiatan mengkliping merupakan bagian dari sebuah disiplin literasi, begitu yang diungkapkan oleh Rony K Pratama dalam artikelnya "Literasi dan Pelajaran Kliping" yang terbit di harian Kompas edisi 15 Juli 2017. Maksud dari pernyataannya tersebut yaitu dari kegiatan pelajaran kliping yang diajarkan di sekolah —indikator yang dituju—ialah mendidik siswa agar tajam daya kognitifnya terhadap informasi yang dikumpulkan. Karena dari kegiatan tersebut siswa harus teliti memilah dan memilih berita dalam satu tema secara sistematis dan logis.

Arti dari kliping (sebagai kata benda) itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah, dan sebagainya yang dianggap penting untuk disimpan dan didokumentasikan. Sedangkan arti kliping sebagai kata kerja (mengkliping) yaitu menggunting artikel, berita dan sebagainya dari koran, majalah, dan sebagainya kemudian menempelkan pada kertas lain (kartu) untuk dokumentasi. Sedangkan pengertian yang lain yaitu menjepit dengan klip.

Adapun arti kliping menurut Lasa Hs dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Kliping: Penyusunan dan Pembedayaannya” mengartikan kliping sebagai kegiatan pengguntingan atau pemotongan bagian-bagian surat kabar maupun majalah, kemudian disusun dengan sistem tertentu dalam berbagai bidang. Bidang yang dikliping ini sebaiknya sesuai dengan minat dan bidang pemakai perpustakaan masing-masing. Maka tidak perlu semua artikel atau berita harus dikliping.

Jadi menurut Lasa kegiatan mengkliping itu mempunyai sistem dalam penyusunannya, jadi tidak asal menggunting kemudian menempel saja. Dan subjek yang dipilih untuk dijadikan kliping disesuaikan dengan minat dan bidang pemakai perpustakaan masing-masing, misalnya perpustakaan di bidang kesehatan maka subjek yang dicari pun tidak jauh

dari tema kesehatan. Atau perpustakaan di bidang olahraga maka tema yang dicaripun tidak jauh dari subjek olahraga.

Pelestarian Bahan Perpustakaan

Pelestarian pada dasarnya adalah upaya mempertahankan sumber daya kultural dan intelektual agar dapat digunakan sampai batas waktu yang selama mungkin. Dalam ruang lingkup perpustakaan, pelestarian (preservasi) merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan perpustakaan sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Dalam strategi preservasi bahan perpustakaan, terdapat dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah). Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pelestarian bahan pustaka ialah melestarikan hasil budaya cipta manusia, baik yang berupa informasi maupun fisik dari bahan pustaka tersebut (Martoatmodjo,2009 : 12).

Metode Penelitian

Suharsimi Arikunto (1993:136) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar peneliti lebih dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lokasi penelitian dengan tegas dan rinci serta berusaha mendapatkan dan mengungkapkan data tentang upaya pelestarian kliping surat kabar koleksi CSIS, baik pelestarian secara fisik maupun pelestarian informasi yang terdapat di dalamnya.

Pengumpulan data penulis lakukan pada bulan Januari-Maret 2022 di Perpustakaan CSIS yang berlokasi di jalan Tanah Abang III Jakarta Pusat dan di Perpustakaan Nasional RI yang berlokasi di jalan Salemba Raya No. 28A Jakarta Pusat. Berikut ini metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini.

1. Observasi (*Field Research*)

Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelestarian fisik dan informasi koleksi kliping surat kabar di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan perpustakaan CSIS.

2. Survey Kondisi

Survey kondisi ini yaitu meneliti kondisi naskah agar diketahui metode pelestarian yang tepat.

3. Wawancara (*Interview*)

Penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Perpustakaan CSIS dan wawancara dengan pegawai di Sub bidang Penjilidan bahan perpustakaan dan Transformasi Digital Perpustakaan Nasional RI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan CSIS dan Koleksi Kliping Surat Kabar CSIS

Sebelum penulis membahas mengenai pelestarian koleksi kliping di CSIS alangkah baiknya penulis memaparkan terlebih dahulu mengenai perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS).

Perpustakaan CSIS

Perpustakaan CSIS terletak di jalan Tanah Abang Jakarta Pusat, di gedung pakarti center.



Gambar 1. Peta CSIS dan perpustakaan

Menurut sumber di www.csis.or.id, semenjak didirikan pada tahun 1971, perpustakaan telah menjadi bagian penting dari lembaga CSIS, dan juga sebagai bagian dari pelayanan masyarakat (*public service*). Perpustakaan dibuka untuk umum dan telah menjadi pusat referensi dan informasi di bidang sosial dan ekonomi.

Kemudian pada tahun 1987 telah dibuka Japan World Exposition Commemorative Fund yang koleksi awalnya merupakan koleksi pribadi dari Jusuf Panglaykim. Lalu pada tahun 1995 didirikan perpustakaan klasik Indonesia yang mengkhususkan dalam pengumpulan dan

penyajian naskah-naskah tertulis tentang sistem nilai masa lalu yang dihayati oleh nenek moyang kita dahulu di seluruh pelosok tanah air.

Pemakai perpustakaan CSIS beragam dengan jumlah terbesar di antaranya adalah mahasiswa dan peneliti. Sisanya adalah anggota militer, kalangan pemerintahan, praktisi hukum, dan wartawan. Koleksi ditekankan di bidang ekonomi, politik dan perubahan sosial, hubungan internasional dan militer dengan jumlah koleksi sedikitnya 40.699 eks buku dan 363 judul jurnal ilmiah dari dalam dan luar negeri. Perpustakaan juga menerbitkan bibliografi asean, bibliografi tulisan staf CSIS dan indeks peraturan Republik Indonesia. (sumber : www.csis.or.id)

Koleksi Kliping Surat Kabar Perpustakaan CSIS

Koleksi kliping surat kabar merupakan koleksi utama dari lembaga CSIS. Sebagaimana dalam lamannya di www.csis.or.id, CSIS memang memiliki program publikasi aktif yang mencakup berbagai topik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia seperti:

- a. Buku dan monograf yang mencakup penelitian yang dilakukan oleh CSIS,
- b. Indonesian Quarterly, sebuah jurnal berbahasa Inggris yang dimulai pada tahun 1974,
- c. Analisis CSIS, sebuah jurnal triwulanan dalam Bahasa Indonesia, terbit sejak 1971;
- d. Layanan kliping, yang berfungsi sejak tahun 1971, menyiapkan dan menyimpan kliping pada berbagai tema dari surat kabar nasional dan regional.

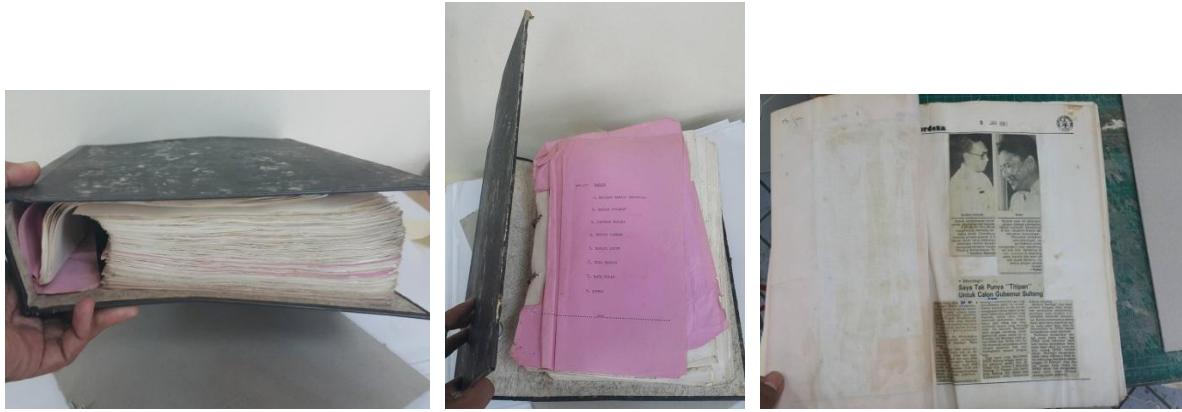


Gambar 2. Sebagian Koleksi kliping surat kabar perpustakaan CSIS

Kondisi Koleksi Kliping Surat Kabar Perpustakaan CSIS

Perpustakaan CSIS memiliki sedikitnya 10.000 (sepuluh ribu) koleksi kliping surat kabar. Kliping-kliping tersebut disusun sejak tahun 1971 oleh pegawai perpustakaan. Menurut wawancara penulis dengan pegawai di bagian perpustakaan, setiap tahun mereka memproduksi kliping sebanyak lebih dari 500 (lima ratus) judul kliping yang disusun dengan metode Ordner dan kemudian disimpan di ruangan dan lemari khusus koleksi kliping dan tidak bercampur dengan koleksi buku lain (di ruangan terpisah).

Adapun kondisi dari koleksi-koleksi kliping tersebut hingga kini sebagian besar masih ada yang kondisinya masih baik, namun ada juga koleksi kliping yang kondisinya sudah mulai mengalami kerusakan. Kerusakan dari koleksi kliping tersebut terjadi karena faktor usia koleksi yang memang sudah lama diproduksinya dan seringnya koleksi tersebut dipinjam dan dibaca serta digandakan oleh pemustaka. Selain itu, faktor karat yang timbul akibat dari besi ordner. Besi dari ordner tersebut lambat laun akan berkarat dan merusak kertas kliping dan ditambah bahan perekat untuk menempelkan guntingan surat kabar tersebut yang lambat laun kertas menjadi lapuk. Berikut ini merupakan tampilan dari koleksi kliping yang mulai rusak:



Gambar 3. Kondisi koleksi kliping surat kabar perpustakaan CSIS

Upaya Melestarikan Koleksi Kliping Surat Kabar Perpustakaan CSIS

Berdasarkan wawancara penulis dengan pegawai perpustakaan CSIS dalam upaya memperbaiki koleksi kliping yang rusak dilakukan berbagai upaya yaitu melestarikan fisik koleksi dan mengalihmediakan informasi yang terdapat dalam kliping ke media lain (Yudhi, wawancara pribadi, Maret 2, 2022). Karena berdasarkan tujuan pelestarian naskah penting kiranya untuk melestarikan hasil budaya cipta manusia, baik yang berupa informasi maupun fisik dari bahan pustaka tersebut (Martoatmodjo, 2009 : 12).

Untuk melestarikan secara fisik, di perpustakaan CSIS tidak mempunyai alat-alat dan bahan dalam memperbaikinya, serta tenaga SDM yang ada juga tidak bisa melakukan perbaikan, untuk itu koleksi yang rusak tersebut kemudian dikirimkan dan dihibahkan ke Perpustakaan Nasional RI melalui sub bidang teknis penjilidan bahan perpustakaan untuk dilakukan perbaikan secara fisik dengan metode penjilidan. Adapun untuk upaya pelestarian yang kedua yaitu pelestarian informasi maka sebagian dilakukan sendiri oleh para pegawai perpustakaan CSIS dan sebagian lagi diberikan ke Perpustakaan Nasional untuk dialihmediakan (Yudhi, wawancara pribadi, Maret 2, 2022)..

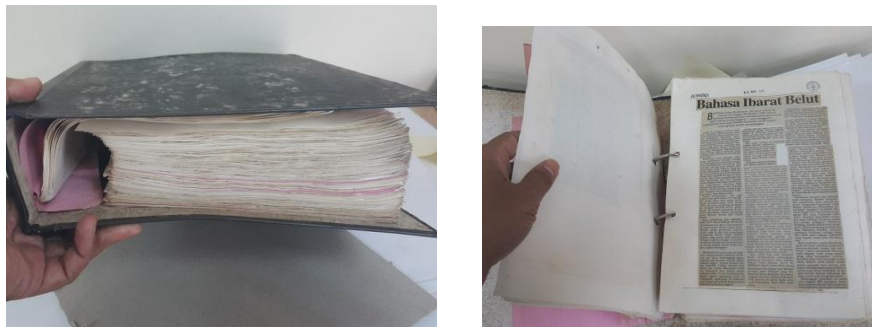
Pelestarian Koleksi Kliping dengan Teknik Menjilid

Berdasarkan survey kondisi koleksi kliping di sub bidang penjilidan bahan perpustakaan Perpustakaan Nasional RI, didapati bahwa koleksi kliping masih dapat untuk dijilid menjadi berbentuk buku, karena setelah di survey kondisi kertas masih belum terlalu rapuh dan lapuk sehingga masih dapat untuk dijilid (Wasiran, wawancara pribadi, Maret 8, 2022). Apa itu teknik penjilidan? Menurut buku "Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip" karya Muhamadin Rajak dkk, 1992 disebutkan bahwa, penjilidan adalah menghimpun atau menggabungkan lembaran-lembaran lepas menjadi satu, yang kemudian dilindungi dengan sampul atau cover. Sehingga

koleksi klipng yang berupa lembaran-lembaran lepas tersebut akan dihimpun menjadi satu dan kemudian ditutup dengan sampul sehingga nyaman untuk dibaca.

Adapun proses ringkasnya sebagai berikut.

1. Siapkan koleksi klipng yang akan dijilid dan copot semua lembaran kertas dari ordnernya



Gambar 4. Koleksi klipng yang akan dijilid dan pelepasan kertas dari ordner.

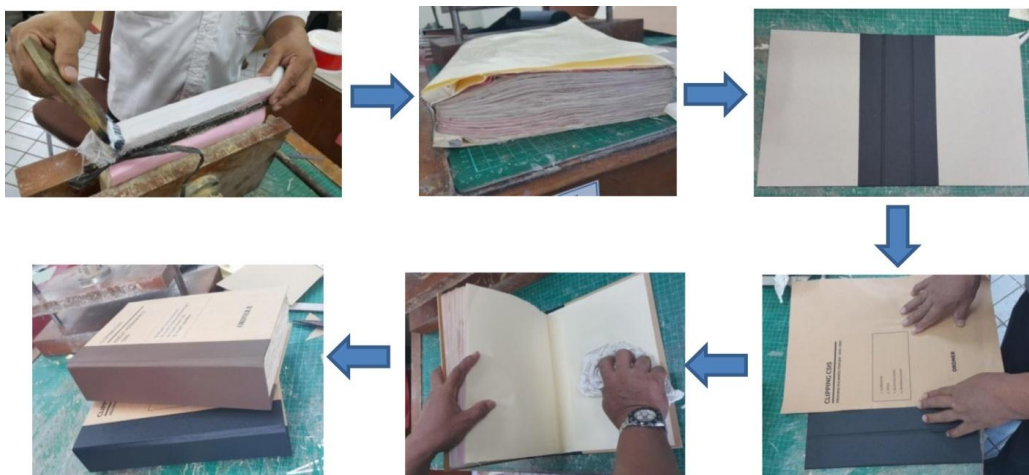
2. Siapkan peralatan untuk menjilid



1. Peralatan menjilid seperti penggaris, gunting, kuas segitiga, cutter, tulang pelipat, kain,
2. Bahan Menjilid seperti, lem ponal, kertas bebas asam, karton board bebas asam.

Gambar 5. Peralatan Menjilid Bahan Perpustakaan

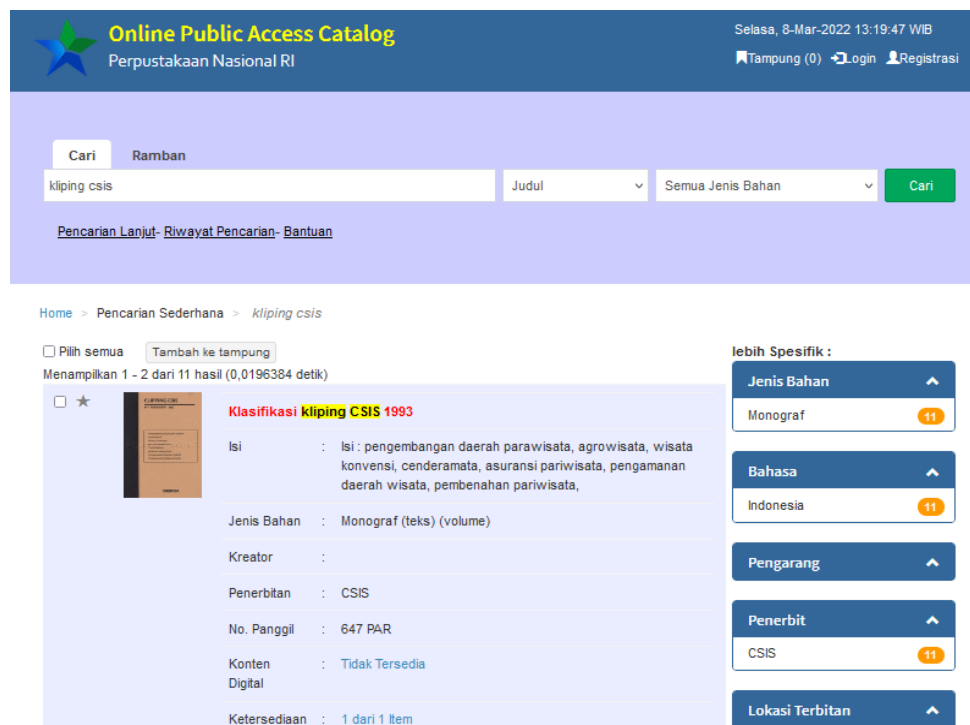
3. Tahapan menjilid



Gambar 6. Proses Menjilid Klipng Surat Kabar

Gambar di atas memperlihatkan bagaimana proses dalam menjiid kliping. Setelah lembaran kertas dilepas dari ordernya langkah berikutnya yaitu (dari atas kiri ke kanan) merekatkan salah satu sisi lembaran-lembaran tersebut dengan lem perekat dan kain perban agar lentur dan kuat. Kemudian setelah lem kering dan jilidan sudah kuat, dibuat yang namanya blok buku, sisi depan dan belakang diberi kertas pelindung yang fungsinya untuk merekatkan isi buku dengan sampul. kemudian berlanjut membuat sampulnya. Dan terakhir (dari kanan bawah ke samping kiri) proses menggabungkan isi buku/blok buku tadi dengan sampul yang sudah dibuat dengan lem perekat dan digosok dengan kain agar lem merata. Pada gambar terakhir, koleksi kliping telah selesai digabungkan menjadi buku dan dapat dibaca dengan nyaman.

Setelah kliping selesai dijilid, kemudian diberikan ke bagian pengolahan Perpusnas untuk dimasukkan data-data bibliografisnya ke dalam *Online Public Access Catalog* (OPAC) milik Perpustakaan Nasional RI agar masyarakat umum dapat mengakses dan membacanya di Perpusnas RI.



Gambar 7. Tampilan OPAC Perpusnas yang menampilkan Koleksi Kliping Surat Kabar CSIS

Pelestarian Koleksi Kliping dengan Teknik Alih Media

Pelestarian koleksi kliping dengan teknik alih media merupakan salah satu upaya penyelamatan isi atau informasi yang dikandung bahan perpustakaan tersebut tanpa menghilangkan atau mengubah bentuk aslinya (Pedoman Pembuatan E-Book dan Standar

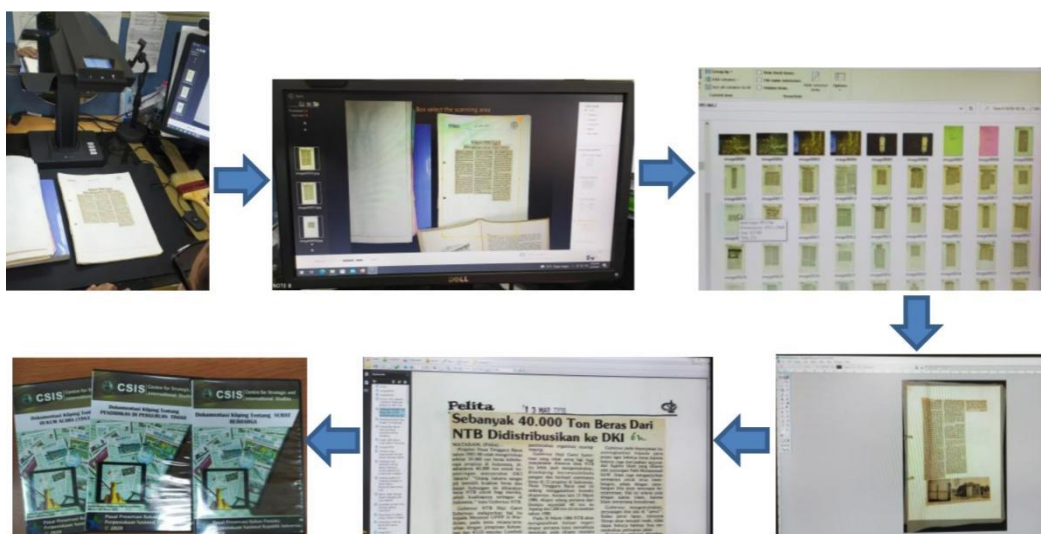
Alih Media,2014:10). Perpustakaan CSIS diketahui mempunyai beberapa peralatan untuk melakukan proses pemindaian. Dalam proses wawancara dan observasi penulis ke perpustakaan CSIS, proses pemindaian tersebut dilakukan melalui alat pemindai yang kemudian hasilnya disimpan berupa file ke dalam *storage* atau server penyimpanan.

Sedangkan proses alih media yang dilakukan oleh Perpustakaan melalui bidang Transformasi Digitalnya dilakukan melalui 2 (dua) metode yaitu metode menggunakan kamera dan metode menggunakan alat pemindai/ *scanner*. Walaupun produk atau hasil akhirnya sama namun prosesnya ada sedikit perbedaan. Berikut proses singkat alih media dengan menggunakan kamera. (Supriyono, wawancara pribadi, Maret 9, 2022).

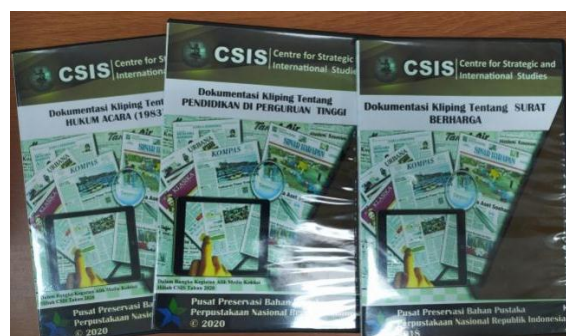
1. Proses pengambilan gambar menggunakan program dari EOS, disesuaikan dengan kameranya dalam hal ini kamera merek *Canon*.
2. Hasil dari pemotretan tersebut yaitu file dengan format Raw diubah menjadi format TIFF, alasannya mengubah ke format TIFF dengan resolusi 300 dpi karena memiliki resolusi yang besar, paling tajam, dan lebih jernih.
3. Setelah diubah ke format TIFF, proses selanjutnya yaitu disunting atau diperbaiki gambarnya tanpa menghilangkan informasi yang terdapat di dalam klipings tersebut. Proses ini menggunakan *Software* Adobe Photoshop.
4. Setelah disunting, gambar kemudian diubah dan disimpan ke dalam format JPEG dengan resolusi 300 dpi.
5. Hasil dari format JPEG kemudian dibuat *flipbook* melalui aplikasi FLIP PDF Pro. Pada tahap ini dibuat juga *watermark* dan OCR nya. Yang di maksud *Watermark* di sini adalah sebuah tulisan atau gambar pada setiap lembaran dokumen sebagai penanda atau identitas. Biasanya watermark digunakan untuk memberikan identitas terhadap suatu karya digital, seperti karya akhir (skripsi/tesis/disertasi) (UPT Perpustakaan UNJ, 2019:1). Jadi *watermark* di hasil alih media berfungsi sebagai identitas dari sebuah lembaga tersebut dalam hal ini yaitu perpustakaan. Adapun OCR atau *Optical Character Recognition* adalah suatu bentuk teknologi yang digunakan untuk mengubah dokumen gambar, dipindai atau difotokopi, dan file PDF menjadi informasi yang dikodekan mesin. Dalam bahasa Inggris sederhana, ini adalah teknologi yang digunakan untuk mengubah gambar yang dipindai dan kertas lama menjadi file digital yang dapat diedit (sumber: <https://zapbot.biz>). Di dalam alih media klipings ini OCR berfungsi untuk mengubah dokumen gambar hasil pemindaian menjadi file yang dapat dicari.

- Langkah berikutnya yaitu membuat tampilan sampul atau *covernya*. Setelah dibuat *cover* kemudian dimasukkan ke dalam *compact disk* (CD) dan kemudian dapat diakses secara *offline* dan ke dalam web Perpustakaan yang dapat diakses secara *online*.

Penjelasan proses alih media di atas merupakan metode alih media dengan menggunakan kamera, adapun jika menggunakan alat pemindai atau *scanner* maka tahapannya sama seperti dengan menggunakan kamera, hanya saja alat pengambilan dan aplikasi dari alat tersebut yang berbeda yaitu dengan menggunakan *scanner* CZUR, adapun gambar prosesnya sebagai berikut (Supriyono, wawancara pribadi, Maret 9, 2022).

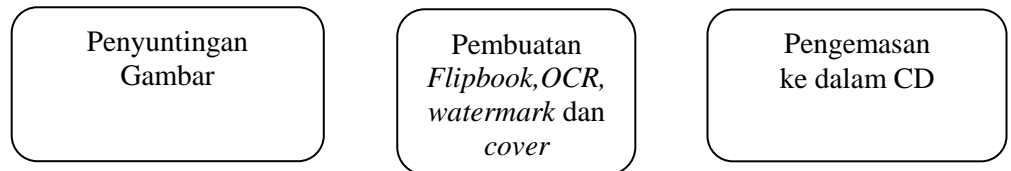


Gambar 8. Proses alih media kliping CSIS dengan menggunakan pemindai/ *scanner* CZUR



Gambar 9. Hasil atau Produk akhir dari pemindaian kliping CSIS baik dengan menggunakan kamera maupun dengan menggunakan alat pemindai/ *scanner* CZUR yaitu berupa CD Room.

Adapun alur ringkas alih media baik dengan menggunakan kamera maupun alat pemindai yaitu sebagai berikut:



Gambar 10. Alur Proses Pemindaian Kliping Surat Kabar CSIS

PENUTUP

Kliping surat kabar koleksi dari perpustakaan CSIS telah dibuat dan disusun oleh pegawai perpustakaan CSIS sejak tahun 1971 hingga sekarang dan setiap tahunnya menghasilkan lebih dari 500 judul kliping yang disusun melalui sistem ordner. Koleksi kliping-kliping tersebut disimpan di sebuah ruangan khusus dan dilayankan kepada pemustaka yang membutuhkannya. Lambat laun koleksi kliping-kliping tersebut mengalami kerusakan hal ini disebabkan karena usia dan intensitas pemakaian dari pemustaka dan juga karat yang ditimbulkan dari ordner yang mempengaruhi kondisi dan kualitas kertas. Untuk memperbaiki kerusakan dari kliping-kliping tersebut pegawai perpustakaan melakukan usaha dengan cara memperbaiki secara fisik melalui teknik penjilidan dan melestarikan informasinya melalui teknik alih media dan semuanya dilakukan dengan bekerja sama dengan Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI melalui sub bidang teknis penjilidan dan Transformasi Digital. Dengan adanya usaha pelestarian yang dilakukan terbukti dapat mengatasi kerusakan koleksi kliping sehingga informasi yang terdapat di dalamnya dapat terus dibaca dan dimanfaatkan oleh pemustaka dan sekaligus memperpanjang usia koleksi. Dan pelestarian informasi melalui alih media dapat diakses oleh pemustaka baik secara *offline* (bentuk CD) maupun secara *online*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrawati, Tuti.2014.*Pedoman Pembuatan E-Book dan Standar Alih Media*.Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Hs, Lasa.1990. *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hs, Lasa. Vol. I No.4, Februari-Maret 2007. "Kliping:Penyusunan dan Pemberdayaannya". *Genta Pustaka*. Hlm.19-23
- Martoatmodjo, K.2009. Pelestarian Bahan Pustaka. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pratama, Rony K.15 Juli 2017."Literasi dan Pelajaran Kliping". *Kompas*.Rubrik Opini:Hlm. 2

Razak, Muhamadin.1992.*Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*,
Perpustakaan Nasional RI
UPT Perpustakaan UNJ.(2019). *Panduan Membuat Watermark Logo Universitas Negeri
Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
www.csis.or.id, diakses Januari 2022
<https://zapbot.biz/indonesia/bagaimana-ocr-dapat-membantu-anda-mengekstrak-dokumen>,

**PENINGKATAN LAYANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT SUMBER
INFORMASI MELALUI *CENTER OF EXCELLENCE* BERBASIS
KEARIFAN LOKAL BALI**

Oleh : I Gusti Made Sutrisna, S.TP.

(Pustakawan Ahli Madya Universitas Pendidikan Ganesha)

e-mail: gmsutrisna@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan : a) untuk mengetahui gambaran tentang kearifan lokal Bali, b) untuk mengetahui CeO berbasis kearifan budaya Bali, c) untuk mengetahui partisipasi perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dalam layanan perpustakaan, dan d) untuk mengetahui cara meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode pustaka atau kajian pustaka. Hasil telaah dapat dikemukakan bahwa kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal Bali, antara lain yaitu nilai kearifan *Tri Hita Karana; Tri Kaya Parisuda; Tatwam Asi; Salunglung Sabayantaka, paras paros sarpanaya; Bhineka Tunggal Ika* , dan *Menyama Braya*. Penyediaan pusat layanan unggulan (Center of Excellence) khususnya yang berbasis pada kearifan lokal Bali, bertujuan untuk memenuhi keperluan pemustaka tentang kebudayaan lokal Bali juga untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Bali itu sendiri. Penyediaan CeO berbasis pada kearifan lokal Bali akan dapat meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, pusat pembelajaran, pusat penelitian dan pusat pendidikan dan rekreasi. Oleh karena itu koleksi yang mengandung kearifan lokal Bali sudah saatnya dikelola secara optimal oleh para pustakawan yang profesional sehingga keberadaan koleksi atau dokumen tentang kearifan lokal Bali dapat diketahui, dan dimanfaatkan oleh para pemustaka. Dengan demikian, pusat layanan unggulan yang disediakan oleh perpustakaan dapat dioptimalkan pemberdayaannya. Kualitas layanan menjadi prioritas utama dalam memberikan layanan yang optimal. Kualitas pelayanan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kepuasan pemustaka. Oleh karena itu perpustakaan harus berusaha memberikan pelayanan yang paling baik bagi pemustaka. Salah satu upaya perpustakaan dalam memberikan layanan untuk memuaskan pemustaka adalah tersedianya pusat layanan unggulan (center of excellence).

Kata kunci : perpustakaan, layanan, center of excellence, kearifan lokal Bali

IMPROVEMENT OF LIBRARY SERVICES AS A CENTER OF INFORMATION RESOURCES THROUGH CENTER OF EXCELLENCE BASED ON BALI LOCAL WISDOM

By : I Gusti Made Sutrisna, S.TP.
(Intermediate Expert librarian of Ganesha University of Education)
e-mail: gmsutrisna@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this article are: a) to describe the Balinese local wisdom, b) to find out the CeO based on Balinese cultural wisdom, c) to find out the participation of the library as a center for information resources in library services, and d) to find out how to improve the quality of library services. The method used in writing this article is the library method or literature review. The results of the study can be stated that local wisdom (local genius / local wisdom) is local knowledge created from the adaptation of a community that comes from life experiences that are communicated from generation to generation. Balinese local wisdom, among others, namely the value of the wisdom of Tri Hita Karana; Tri Kaya Parisuda; Tatwam Asi; Salunglung Sabayantaka, paras paros sarpanaya; Bhineka Tunggal Ika, and Menyama Braya. The provision of centers of excellence (Centers of Excellence), especially those based on Balinese local wisdom, aims to meet the needs of users about local Balinese culture as well as to preserve the values contained in Balinese local wisdom itself. The provision of CeO based on Balinese local wisdom will be able to increase the use of libraries as information resource centers, learning centers, research centers and education and recreation centers. Therefore, it is time for collections containing Balinese local wisdom to be managed optimally by professional librarians so that the existence of collections or documents about Balinese local wisdom can be known, and utilized by users. Thus, the superior service center provided by the library can be optimized for empowerment. Service quality is a top priority in providing optimal service. Service quality is a factor that greatly affects user satisfaction. Therefore, the library must try to provide the best service for users. One of the library's efforts in providing services to satisfy users is the availability of a center of excellence.

Keywords: library, service, center of excellence, Balinese local wisdom

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan lembaga atau organisasi yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan upaya pemenuhan kebutuhan informasi dan juga sebagai sarana pendidikan, penelitian, rekreasi dan hiburan dan pengembangan kreativitas. Sebagai organisasi atau lembaga berbasis jasa dan pelayanan, perpustakaan dituntut untuk memberikan layanan yang prima kepada pengguna perpustakaan. Undang Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dinyatakan bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka.

Untuk mencapai sebuah layanan prima untuk kepentingan pemustaka, maka diperlukan berbagai upaya yang sistematis, aplikatif dan inovatif dalam memperbaiki kinerja dan layanan perpustakaan menuju perpustakaan yang sesuai dengan harapan pemustaka yaitu perpustakaan dengan layanan prima dan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Salah satu upaya yang strategis terkait pemenuhan informasi bagi pemustaka adalah tersedianya pusat layanan unggulan (*center of excellence*) yang berbasis kearifan lokal. Upaya ini tentu menjadi menarik karena selain untuk pemenuhan informasi akan adanya koleksi berbasis kearifan lokal juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pemustaka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga untuk pelestarian warisan budaya.

Pusat layanan unggulan (*Center of Excellence*) berbasis kearifan lokal Bali disediakan oleh perpustakaan untuk dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau bahan referensi baik untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran, penelitian maupun untuk kepentingan rekreasi. Oleh karena itu keberadaan *center of excellence* menjadi prioritas dalam rencana strategis pengembangan layanan perpustakaan yang berkualitas. Layanan unggulan mengandalkan pada mutu layanan yang berasal dari perpaduan antara kompetensi SDM, teknologi dan komitmen untuk menjadikannya sebagai yang terbaik.

Bali adalah nama salah satu provinsi di Indonesia dan juga merupakan nama pulau terbesar yang menjadi bagian dari provinsi tersebut. Selain terdiri dari Pulau Bali, wilayah Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan dan Pulau Serangan.

Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibukota provinsinya ialah Denpasar yang terletak di bagian selatan pulau ini. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal dengan sebutan *Pulau Dewata* dan *Pulau Seribu Pura*.

Keunikan Bali yang lain bisa dilihat lewat bagaimana manusia Bali melakukan pembinaan kekerabatan secara lahir dan batin. Manusia Bali begitu taat untuk tetap ingat dengan asal muasal darimana dirinya berasal. Hal inilah kemudian melahirkan berbagai golongan di masyarakatnya yang kini dikenal dengan wangsa atau soroh. Begitu banyak soroh yang berkembang di Bali dan mereka memiliki tempat pemujaan keluarga secara tersendiri.

Tatanan masyarakat berdasarkan soroh ini begitu kuat menyelimuti aktivitas kehidupan manusia Bali. Mereka tetap mempertahankan untuk melestarikan silsilah yang

mereka miliki. Mereka dengan seksama dan teliti tetap menyimpan berbagai prasasti yang didalamnya berisi bagaimana silsilah sebuah keluarga Bali.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: a) bagaimanakah gambaran kearifan lokal Bali, b) bagaimanakah Center of excellence (CeO) berbasis kearifan budaya Bali, c) sebagai pusat sumber informasi sejauhmana partisipasi perpustakaan dalam penyediaan layanan perpustakaan, dan d) bagaimanakah meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan makalah ini yaitu : a) untuk mengetahui gambaran tentang kearifan lokal Bali, b) untuk mengetahui CeO berbasis kearifan budaya Bali, c) untuk mengetahui partisipasi perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dalam layanan perpustakaan, dan d) untuk mengetahui cara meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

METODE PENULISAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode pustaka atau kajian pustaka. Metode pustaka ini adalah metode yang dilakukan dengan mempelajari, mengkaji, dan mengumpulkan data dari bahan pustaka yang berhubungan dengan alat, baik berupa buku maupun dari sumber informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Kearifan Lokal Bali

Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamannya².

Dalam bertindak, hendaknya selalu *think globally act locally*. Keyakinan tradisional mengandung sejumlah besar data empiris yang berhubungan dengan fenomena, proses dan

sejarah perubahan lingkungan sehingga membawa implikasi bahwa sistem pengetahuan tradisional dapat memberikan gambaran informasi yang berguna bagi perencanaan dan proses pembangunan. Keyakinan tradisional dipandang sebagai kearifan budaya lokal (*indigenous knowledge*), dan merupakan sumber informasi empiris dan pengetahuan penting yang dapat ditingkatkan untuk melengkapi dan memperkaya keseluruhan pemahaman ilmiah.

Masing-masing daerah, suku atau komunitas dalam suatu wilayah akan memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antara sesama dan lingkungan alamnya. Masyarakat Bali sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama Bali, antara lain :

- Nilai kearifan ***Tri Hita Karana***; suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan (sutata *parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (sutata *pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (sutata *palemahan*). Nilai kearifan lokal ini telah mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial masyarakat yang berjalan sangat dinamis.
- Nilai kearifan lokal ***Tri Kaya Parisuda***; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insan yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
- Nilai kearifan lokal ***Tatwam Asi***; kamu adalah aku dan aku adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.
- Nilai ***Salunglung Sabayantaka, paras paros sarpanaya***; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.
- Nilai ***Bhineka Tunggal Ika*** sebagai sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tantangan kehidupan sosial yang multikultural.

- Nilai kearifan lokal *Menyama Braya*; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan social bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Sederetan nilai-nilai kerafian lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara kontekstual sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin heterogen dan kompleks.

2.2 CEO Berbasis Kearifan Budaya Bali

Indonesia memiliki beraneka budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Kebinekaan yang melatar belakangi bangsa Indonesia menjadikan bangsa ini kaya akan berbagai jenis kebudayaan daerah, adat, tradisi, kesenian, serta kearifan lokal dari masing-masing daerah. Kekayaan budaya lokal ini mesti dipelihara dan dilestarikan dengan baik sebagai modal dalam pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Dalam upaya memberikan layanan akan kebutuhan informasi yang terkait dengan kebutuhan pemustaka maka sangat penting adanya pusat layanan unggulan (Center of Excellence) khususnya yang berbasis pada kearifan lokal Bali. Adapun tujuan adanya Pusat Layanan Unggulan selain untuk memenuhi keperluan pemustaka tentang kebudayaan lokal Bali juga untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Bali itu sendiri.

Mengenai kandungan informasi budaya yang perlu dikoleksi melingkupi semua dari tujuh unsur kebudayaan yang ada, seperti; bahasa, peralatan hidup/teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, relegi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan itu juga mempunyai unsur yang lebih khusus dan perlu dikoleksi. Koleksi dari unsur kebudayaan itu tidak hanya untuk kepentingan pemustaka akan tetapi untuk melestarikan hasil budaya lokal agar dapat diketahui oleh generasi yang akan datang.

Penyediaan CeO berbasis pada kearifan lokal Bali akan dapat meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, pusat pembelajaran, pusat penelitian dan pusat pendidikan dan rekreasi. Berbagai koleksi yang mengandung kearifan lokal Bali sudah saatnya dikelola secara optimal oleh para pustakawan yang profesional sehingga keberadaan koleksi atau dokumen tentang kearifan lokal Bali dapat diketahui, dan dimanfaatkan oleh para pemustaka. Pemenuhan kebutuhan pemustaka terhadap koleksi yang

berisi kearifan lokal Bali tentunya menjadi prioritas utama dalam pengembangan koleksi. Dengan demikian, pusat layanan unggulan yang disediakan oleh perpustakaan dapat dioptimalkan pemberdayaannya. Ini berarti kualitas layanan perpustakaan akan dapat terwujud.

2.3 Partisipasi Perpustakaan

Perpustakaan jelas bukan fasilitas atau sarana baru yang ada di publik kita. Mengelola perpustakaan bukanlah aktivitas sepihak dari sisi pengelola saja. Kesadaran pengelola untuk mengikuti perkembangan, arah, capaian dan nilai-nilai yang sedang terjadi di masyarakat adalah peran penting untuk merangkul masyarakat pengguna perpustakaan, sebagai pihak lain yang terlibat di perpustakaan. Partisipasi dapat dikembangkan dengan melibatkan pengguna perpustakaan dalam memberikan usulan koleksi, menyusun program kegiatan, memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Secara teknis, pada awalnya angket atau kuesioner dapat diedarkan ke masyarakat untuk mendapatkan masukan, dan pada tingkat yang lebih jauh, pengguna dilibatkan dalam tahap-tahap pengembangan aktivitas di perpustakaan.

Bagaimana pun, tanpa peran aktif masyarakat pengguna perpustakaan yang merasakan manfaat koleksi dan fasilitas perpustakaan, sebuah perpustakaan cuma menjadikan dirinya gudang dengan sekian banyak buku di antara rak berdebu yang tak pernah disentuh. Kondisi seperti ini cukup banyak terjadi di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Indonesia. Bila birokrasi perpustakaan belum tersadarkan, maka tugas masyarakat lah yang mengingatkan secara terus menerus pentingnya institusi perpustakaan memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sekarang ini kita menyadari betapa sulit mendatangkan orang untuk berkunjung ke perpustakaan. Mengapa? Karena sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perpustakaan cuma sebagai institusi dan gedung atau sebuah tempat yang menjenuhkan dan membosankan, ditambah lagi faktor internal masyarakat Indonesia sendiri yang memang mempunyai minat membaca rendah. Perpustakaan Nasional RI menyatakan minat dan budaya membaca buku di kalangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, terutama di daerah terpencil atau desa-desa hingga saat ini masih rendah atau kurang menggembirakan (*Bali Post*, 4 Nop. 2013). Dua faktor inilah yang menjadikan mengapa perpustakaan kurang menarik atau kurang mendapat perhatian dari masyarakatnya.

Alternatif penyelesaian dari masalah tersebut adalah pihak perpustakaan sendiri yang aktif “menjemput” masyarakat dengan gagasan-gagasan/ide-ide baru dan tindakan yang

kreatif dan inovatif. Jangan lantas membiarkan kondisi tersebut berlarut-larut sedemikian rupa dengan mengkambinghitamkan atau menyalahkan masyarakat yang tidak mau datang ke perpustakaan. Sedapat mungkin perpustakaan dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam kegiatan kepastakawanan. Bagaimana menyusun strategi promosi yang jitu, manajemen sumber daya manusianya, dan menerapkan program-program yang dapat menarik masyarakat untuk datang dan menikmati perpustakaan sebagai rumah belajar kedua yang nyaman dan memuaskan.

Perlu diingat bahwa minat untuk membaca muncul ketika pembaca lebih mengenal subjek yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat baginya serta kepuasan dalam membacanya. Oleh karena itu perpustakaan harus tanggap akan hal tersebut dengan menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan lengkap serta siap saji apabila dibutuhkan. Tentunya hal itu sebatas dalam kapasitas perpustakaan saat ini yang masih terbatas pada ruang dan bahan bacaan. Namun, apabila nanti telah terbangun dan menjamur *library without wall*, maka yang menjadi simpul utama adalah kecepatan, keakuratan dan *up to date* nya sebuah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Di sisi lain, saat ini sudah sepatutnya perpustakaan dapat mengadopsi pelayanan dalam dunia perbankan. Bagaimana bank merancang strategi dalam mendatangkan pelanggan atau nasabah. Apakah melalui iklan di media audiovisual, pelayanan kemudahan akses, pemberian hadiah, undian dan usaha-usaha lain yang sifatnya mengajak pelanggan atau nasabah untuk memanfaatkan jasa perbankan. Lalu bisakah strategi itu diterapkan oleh perpustakaan!

Bilamana pengelola perpustakaan memiliki niat dan itikad yang sungguh-sungguh untuk memajukan perpustakaan yang berkualitas, maka jawabannya adalah bisa. Upaya itu dapat diimplementasikan dalam bentuk pemberian hadiah (buku) bagi pengunjung dan peminjam potensial, kemudahan, ketepatan, dan kecepatan akses mendapatkan literature, penjualan buku-buku murah, penyelenggaraan *library award* dalam berbagai kategori ataupun pengembangan usaha-usaha lainnya yang sekiranya dapat memotivasi, dan menarik minat masyarakat untuk datang dan memanfaatkan jasa perpustakaan.

Berikut ini ada beberapa kriteria yang sekiranya dapat dijadikan pedoman dalam mengoptimalkan peran perpustakaan di era informasi ini.

Pertama, komitmen dari pihak perpustakaan untuk melengkapi dan memperkaya dirinya dengan berbagai jenis koleksi dalam berbagai disiplin ilmu berbasis kepentingan dan kebutuhan pengguna, penataan/pengaturan koleksi yang benar serta fasilitas yang lengkap

bagi pemakainya. Ketersediaan bahan bacaan yang bisa merangsang masyarakat untuk membaca akan mampu menarik masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kedua, tersedianya berbagai jenis layanan yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Bahkan saat ini dalam era teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan setidaknya dapat menyediakan layanan berbasis teknologi informasi yang dapat memudahkan dan mempercepat dalam penelusuran informasi.

Ketiga, pemeliharaan administrasi fasilitas dan manajemen perpustakaan yang diharapkan masyarakat dapat saling mengakses apa yang dilayankan oleh perpustakaan. Sehingga timbul rasa keterlibatan yang saling menguntungkan antara masyarakat dan perpustakaan.

Keempat, menciptakan tenaga perpustakaan yang profesional dan berkualitas, berdedikasi tinggi dan memiliki visi bagi pembangunan perpustakaan di masa yang akan datang. Sumber daya manusia perpustakaan penting ditingkatkan kompetensinya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, seperti diklat teknis perpustakaan dan diklat kepastakawanan serta ke depan setiap pustakawan sudah memiliki sertifikat kompetensi.

Kelima, adalah dana atau anggaran perpustakaan. Dalam konteks ini diperlukan sebuah “gerakan orang tua asuh” bagi perpustakaan dalam bidang pendanaan untuk menyuplai secara kontinyu kehidupan sebuah perpustakaan. Walaupun biasanya perpustakaan di bawah sebuah instansi/lembaga, namun apa salahnya jika usaha ini dilakukan untuk belajar mandiri dengan tanpa mengharapkan dari instansi yang menaunginya.

Keenam, diperlukan perencanaan teknis yang cermat, sistematis dan teratur. Sebisa mungkin perpustakaan menciptakan kesan pertama begitu menggoda selanjutnya terserah anda (kutipan sebuah iklan produk). Apakah itu dalam pembenahan desain interiornya, koleksinya atau pun pelayanan yang diberikan. Dengan demikian, para pemakai nantinya betah dalam memanfaatkan jasa yang diberikan pihak perpustakaan.

2.4 Kualitas Layanan Perpustakaan

Di dunia perpustakaan, kualitas pelayanan merupakan hal yang sangat penting untuk diwujudkan karena pelayanan merupakan ujung tombak perpustakaan. Untuk mencapai kepuasan pemustaka diperlukan beberapa faktor. Variabel penentu kualitas pelayanan yang saat ini masih populer adalah berasal dari konsep SERVQUAL (Service Quality) yang dikembangkan oleh **parasuraman, et.al**, yaitu (1) penampilan petugas, fisik dan fasilitas kantor pelayanan (tangibles); (2) kemampuan petugas melaksanakan jasa (reliability); (3)

kecepatan dan ketanggapan petugas dalam memberikan jasa (responsiveness); (4) keamanan dan kesopanan petugas serta sifat dapat dipercaya (assurance); (5) kepedulian petugas dalam memberikan pelayanan (empathy).

Kualitas layanan menjadi prioritas utama dalam memberikan layanan yang optimal karena pada dasarnya layanan bukan hanya dilihat dari banyaknya koleksi yang disediakan, koleksi yang dipinjam maupun banyaknya koleksi yang dibaca pengguna. Karena orientasi kualitas layanan bukan lagi berorientasi pada koleksi namun kebutuhan pengguna. Sehingga kepuasan pengguna menjadi acuannya. Karena kepuasan yang terpenuhi sekarang belum tentu terpenuhi untuk pemenuhan kepuasan jangka panjang. Puas di satu sisi tetapi belum tentu puas disisi lain sehingga kepuasan pengguna total (*Totality User Satisfaction*) yang menjadi harapan utama.

Dalam memberikan suatu layanan perpustakaan, pada dasarnya bukanlah hal yang mudah karena tergolong pada jenis layanan jasa dimana produktifitas dan pemasarannya dilakukan secara bersama-sama dalam satu waktu sehingga membutuhkan standar kerja yang dapat mengukur kinerja suatu penyedia jasa. Sehingga jika terjadi kesalahan akan berdampak besar pada penyedia jasa tersebut. **Maxwell** (1999) mengatakan :” ...rata-rata pelanggan akan mengatakan kepada 9 sampai 13 teman dan kenalan tentang pengalaman yang buruk ini. Sekitar 13% akan mengatakan kepada lebih dari 20 orang! Lebih dari dua diantara tiga pelanggan yang menerima pelajaran buruk tidak akan membeli lagi. Dari situ dapat diketahui bahwa sebagai pustakawan harus bisa memberikan pelayanan yang menguntungkan bagi pengguna dan juga bagi perpustakaan.

Perpustakaan dikatakan baik dan berkualitas jika dapat memenuhi beberapa kriteria, antara lain adalah: (1) sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional, (2) koleksi relevan dan aktual, (3) sistem pelayanan yang baik dan berkualitas, serta (4) didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (**Samiyono, 1995**). **Hernon** (1995) menambahkan bahwa perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pemustakanya.

Untuk meningkatkan kualitas layanan pada suatu pusat informasi tidak jarang diasumsikan dengan menambah berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana baru agar kebutuhan dan tuntutan pengguna suatu layanan tersebut dapat terpenuhi. Hal ini juga terjadi pada Perpustakaan yang dilakukan dengan meningkatkan sistem pelayanan dengan melanggan *software* maupun *hardware* karena layanan perpustakaan saat ini sudah mengarah pada sistem layanan berbasis teknologi informasi. Namun tindakan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena sebelum menentukan kebijakan untuk menambah dan melanggan suatu sistem

baru hal yang harus dilakukan adalah melakukan analisis suatu layanan. **Hardjosoedarmo**, (1997) mengungkapkan bahwa analisis layanan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan berkelanjutan sesuai dengan model USE-PDSA yang dikemukakan Deming sebagai berikut:

1. *Understanding services quality improvement needs* (memahami kebutuhan akan perbaikan kualitas pelayanan). Dalam hal ini setiap unit pelayanan yang berhubungan dengan pengguna hendaknya mengetahui mutu pelayanan yang mereka berikan melalui evaluasi kinerja secara bertahap. Misalkan layanan mandiri menggunakan MPS (*Multi purpose System*) sebelum menentukan kebijakan untuk menambah kuantitas layanan maka yang perlu dilakukan untuk pertama kalinya adalah kualitas layanan dan sejauh mana layanan tersebut beroperasi sehingga akan diketahui efektifitas suatu layanan.
2. *Evaluate the root causes*, perbaikan mutu pelayanan salah satunya dapat dilakukan melalui evaluasi atas pokok permasalahan yang timbul dalam rangkaian proses pemberian pelayanan pada pengguna. Kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan dengan melakukan penyebaran angket pada pengguna dan menganalisis fenomena yang ada. Misalkan menganalisis keterpakaian dan efektifitas penggunaan MPS sebagai sistem sirkulasi yang handal telah dihasilkan berbagai permasalahan dan solusi.
3. *Plan the solution*, setelah pokok permasalahan diketahui, kemudian dibuat alternatif solusi pemecahan masalah. Dari berbagai solusi yang ada perlu dibuat alternatif solusi yang dapat diimplementasikan sebagai solusi pilihan dari berbagai solusi yang ada. Misalkan untuk meningkatkan efektifitas telah diperoleh berbagai solusi seperti melakukan pengadaan MPS baru, mengembangkan sistem layanan dan perbaikan sistem lama, serta tidak memberikan layanan melalui MPS.
4. *Do or implementation the solution*, setelah solusi diambil dan dikaji secara mendalam, diputuskan solusi yang relevan dan dapat dilaksanakan, kemudian diimplementasikan. Pengkajian ini dapat menggunakan pengkajian berdasarkan teori antrian (*queuing theory*) dimana Teori ini berguna untuk menentukan jumlah kapasitas yang dibutuhkan untuk melayani permintaan konsumen dimana penentuan ini berdasarkan waktu kedatangan konsumen dan waktu pelayanan fasilitas pelayanan. *Queuing theory* merupakan proses yang berhubungan dengan kedatangan pelanggan pada suatu fasilitas pemberi pelayanan, menunggu dalam baris antrian jika belum dapat dilayani dan akhirnya meninggalkan fasilitas tersebut jika sudah dilayani (**Kakiay: 2004**)
5. *Study the solution result*, solusi dalam mengatasi permasalahan setelah dilaksanakan kemudian dipelajari hasilnya, apakah memang benar-benar dapat mengatasi

permasalahan yang timbul. Berdasarkan analisis model antrian maka diperoleh berbagai solusi untuk meminimalisasi biaya yang akan timbul, dimana biaya yang timbul bisa biaya langsung yakni penyediaan fasilitas pelayanan dan biaya tidak langsung yang disebabkan pengguna menunggu untuk memperoleh pelayanan. Perbedaan kedua biaya ini akan menghasilkan konsekuensi yakni timbulnya antrian dan pengangguran kapasitas.

6. *Action the standarize the solution.* Setelah langkah diatas dilaksanakan maka hasilnya akan diketahui dan kemudian ditetapkan standar atas solusi yang ditempuh. Standar operasional sangat diperlukan sebagai bahan penilaian kinerja aparat pelayanan (*Performance measurement*). Hal ini merupakan interpretasi dari analisis yang dilakukan sehingga keputusan untuk menambah benar-benar menjadi keputusan yang tepat.

Pada dasarnya kualitas pelayanan bermula dari kualitas yang secara umum hanya dikatakan bahwa kualitas merupakan karakteristik produk baik berupa barang maupun jasa yang ditentukan oleh pengguna dan diperoleh melalui pengukuran proses serta melalui perbaikan yang berkelanjutan (**Hardjosoedarmo, 1997**). Dari sini dapat terlihat bahwa kualitas apapun tidak serta merta dikatakan baik, karena kualitas baik untuk sekarang ini belum tentu baik dikemudian hari sehingga perlu adanya perbaikan kualitas dengan melihat permasalahan yang ada dan diperbaiki secara simultan guna memenuhi kebutuhan pengguna dan kepuasan penggunapun dapat terealisasikan.

PENUTUP

Kualitas pelayanan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kepuasan pemustaka. Oleh karena itu perpustakaan harus berusaha memberikan pelayanan yang paling baik bagi pemustaka. Salah satu upaya perpustakaan dalam memberikan layanan untuk memuaskan pemustaka adalah tersedianya pusat layanan unggulan (*center of excellence*). Pusat layanan unggulan berbasis kearifan lokal Bali merupakan salah satu upaya perpustakaan untuk memberikan layanan terbaik bagi pemustaka dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan terkait dengan bahan-bahan referensi tentang kearifan budaya lokal Bali. Melalui pemanfaatan layanan unggulan ini pemustaka dapat memperoleh pengetahuan dan informasi tentang khazanah kearifan lokal Bali.

Daftar Pustaka

- Hardjosoedarmo, Soewarso. 1997. *Dasar-Dasar Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hernon, Peter and Ellen Atman. 1995. *Service Quality in Academic Libraries*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Indonesia. 2009. *Undang Undang RI No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Denpasar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah
- Kakiay, Thomas J. 2004. *Dasar Teori Antrian untuk Kehidupan Nyata*. Yogyakarta: Andi.
- Maxwell, J. 1999. *Be a People Person: Jadilah Orang beorientasi manusia*. Jakarta: Interaksara.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V.A. dan Berry, L.L. "A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research" *Journal of Marketing* Vol. 49 (Fall, 1985)p/47
- Samiyono, David. 1995. "Pengelolaan Perpustakaan dan Permasalahannya" dalam seminar sehari Fungsi Perpustakaan dalam Era Globalisasi. Salahtiga, 25 Juli.
- Soeatminah. 1992. *Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PENGANTAR ILMU KEARSIPAN DAN KONSEP ARSIP SEBAGAI INFORMASI TEREKAM

Anggi Tridana¹, Sely Yoanda²

¹Mahasiswa Ilmu Perpustakaan, ²Dosen Ilmu Perpustakaan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
anggitridana291@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, berimbas pada meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi. Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Berbagai macam dokumen dan media telah tercipta untuk kemudahan manusia dalam menyimpan, mencari dan menyebarkan informasi. Dokumen- dokumen tersebut lebih dikenal sebagai arsip, yang berarti suatu rekaman kegiatan atau peristiwa yang telah terjadi. Arsip mempunyai nilai yang sangat penting dalam berbagai peristiwa, selain sebagai informasi, arsip juga merupakan bahan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Arsip sebagai informasi terekam merupakan endapan informasi kegiatan administrasi/bukti transaksi pelaksanaan fungsi unit-unit kerja yang terekam dalam berbagai media. Tulisan ini merupakan kajian pustaka, yang mana penulis mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pengantar ilmu kearsipan dan konsep arsip sebagai informasi terekam. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk lebih memahami mengenai ilmu kearsipan dan mereview kembali hakikat-hakikat sebuah arsip sebagai sumber informasi terekam.

Kata Kunci : arsip, informasi terekam

Abstract

The era of globalization is marked by the development of increasingly advanced technology and information, which has an impact on the increasing human need for information. Information is very important in various activities carried out by humans. Various kinds of documents and media have been created for human convenience in storing, searching and disseminating information. These documents are better known as archives, which means a record of activities or events that have occurred. Archives have a very important value in various events, apart from being information, archives are also evidence that can be justified. Archives as recorded information is a deposit of information on administrative activities/transaction evidence of the implementation of the functions of work units recorded in various media. This paper is a literature review, in which the author collects data from the literature related to the introduction of archival science and the concept of archives as recorded information. The purpose of this paper is to better understand archival science and review the nature of an archive as a source of recorded information.

Key words : archives, recorded information

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, berimbas pada meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi. Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Berbagai macam dokumen dan media telah tercipta untuk kemudahan manusia dalam menyimpan, mencari dan menyebarkan informasi. Dokumen- dokumen tersebut lebih dikenal sebagai arsip, yang berarti suatu rekamam kegiatan atau peristiwa yang telah terjadi. Arsip mempunyai nilai yang sangat penting dalam berbagai peristiwa, selain sebagai informasi, arsip juga merupakan bahan bukti yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya (Rifauddin, M : 2016).

Arsip berasal dari bahasa belanda *archieff*. Kata ini juga berasal dari bahasa Yunani yaitu "Arche" yang berarti permulaan. Kemudian dari kata "Arche" berkembang menjadi kata "Archia" yang berarti catatan. Sedangkan dalam bahasa Latin disebut "Archium". Pada akhirnya dalam bahasa Indonesia dipakai istilah "arsip" sampai sekarang (Sudarmayanti, 2003). Dari kata dasar arsip, berkembanglah kata imbuhan, seperti kearsipan, pengarsipan, arsiparis, dan ilmu kearsipan. Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2009, pengertian arsip yaitu: "Rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat dan bernegara". Sedangkan Sutarno mengungkapkan bahwa arsip adalah suatu warkat yang disimpan secara sistematis karena mempunyai kegunaan agar setiap kali diperlukan dapat secara cepat ditemukan kembali. Dari berbagai penjelasan tentang definisi arsip dapat disimpulkan bahwa arsip merupakan pusat ingatan bagi seluruh kegiatan pekerjaan dimana surat/warkat yang diproses berdasarkan pengklasifikasian atau penggolongan yang disusun, disimpan dan dipelihara sedemikian rupa selama diperlukan (Sutarto, 1999).

Kemajuan sebuah Negara dapat diukur dari majunya informasi dan teknologi dari Negara tersebut. Munculnya informasi dalam masyarakat menyebabkan masyarakat harus mengelola informasi. Munculnya informasi dalam masyarakat menyebabkan masyarakat harus mengelola informasi. bagaimana cara anggota masyarakat memperlakukan informasi, mengharga informasi, cara orang mencari informasi, dan bagaimana orang membutuhkan informasi memunculkan istilah masyarakat informasi. Masyarakat informasi (*information society*) adalah suatu keadaan masyarakat dimana produksi, distribusi, dan manipulasi suatu informasi menjadi kegiatan utama. Masyarakat informasi memiliki ciri-ciri (1) adanya level intensitas informasi yang tinggi (kebutuhan informasi yang tinggi) dalam kehidupan sehari-hari pada organisasi- organisasi yang ada dan tempat-tempat kerja; (2) penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis, serta kegiatan-kegiatan lainnya; (3) kemampuan pertukaran data digital yang cepat dalam jarak jauh (Khodijah, 2018).

Dari uraian di atas, menarik perhatian peneliti untuk membahas lebih khusus tentang "Pengantar Ilmu Kearsipan dan Konsep Arsip Sebagai Informasi Terekam." Upaya yang diharapkan dari tulisan ini agar para pembaca lebih memahami mengenai ilmu kearsipan dan konsep arsip sebagai informasi terekam.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) yang di dapat dari berbagai sumber terpercaya, seperti melalui buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang mendukung pembahasan isi artikel penelitian ini. Zed (2014) mengemukakan bahwa *library research* adalah penelusuran pustaka yang tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dengan demikian, kajian literatur merupakan sebuah metode pengumpulan data untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arsip Dinamis dan Arsip Statis

Dari segi fungsinya, arsip dibagi menjadi 2 yaitu arsip statis dan arsip dinamis.

1. Arsip Statis

Arsip statis (archives) adalah arsip yang sudah tidak dipergunakan lagi secara langsung untuk kegiatan operasional manajemen organisasi pencipta arsip (creating agency), tetapi memiliki nilai guna permanen. Untuk menjaga kelestariannya, arsip statis disimpan di lembaga yang berfungsi khusus mengelola arsip statis meliputi kegiatan akuisisi, mengolah, mempreservasi (memelihara, merawat, dan reproduksi), memberikan akses, serta mendayagunakan arsip statis sebagai bahan pertanggungjawaban nasional/warisan budaya bangsa kepada generasi mendatang untuk kemaslahatan umat. Arsip dinamis yang digunakan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya, atau digunakan secara langsung dalam administrasi negara. Sedangkan arsip statis yang tidak digunakan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya, ataupun penyelenggaraan sehari-hari administrasi negara.

Arsip statis dilestarikan sebagai memori kolektif oleh lembaga kearsipan yang memiliki nilai guna sekunder (secondary value), yaitu memiliki nilai guna berkelanjutan. Nilai guna sekunder terdiri atas nilai guna bukti keberadaan (evidential), informasional (informational), dan intrinsik (intrinsic). Arsip yang bernilai guna kebuguhan (evidential) adalah arsip yang mempunyai nilai isi informasi yang mengandung fakta dan keterangan yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, dan organisasi kemasyarakatan dibentuk, dikembangkan, digabung, dibubarkan, diatur, serta dilaksanakannya fungsi dan tugas.

Arsip statis memiliki nilai guna evidential karena hal-hal berikut:

- a. bukti keberadaan, perubahan, pembubaran suatu lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, dan organisasi kemasyarakatan;
- b. bukti dan informasi tentang kebijakan strategis organisasi;
- c. bukti dan informasi tentang kegiatan pokok organisasi;
- d. bukti dan informasi tentang interaksi organisasi dengan komunitas klien yang dilayani;
- e. bukti hak dan kewajiban individu dan organisasi;
- f. memberi sumbangan pada pembangunan memori organisasi untuk tujuan keilmuan, budaya, atau historis;
- g. berisi bukti dan informasi tentang kegiatan penting bagi stakeholder internal dan eksternal.

2. Arsip Dinamis

Arsip dinamis (records) artinya informasi terekam, termasuk data dalam sistem komputer yang dibuat atau diterima oleh badan korporasi atau perorangan dalam transaksi kegiatan atau

melakukan tindakan sebagai bukti aktivitas tersebut. Definisi tersebut merujuk pada alasan mengapa arsip dinamis diciptakan dan alasan mengapa arsip dinamis disimpan. Arsip dinamis yang disimpan menunjang kegiatan karena disimpan sebagai bukti aktivitas tersebut. Arsip dinamis harus memenuhi syarat yang ditentukan, lengkap, cukup, bermakna, komprehensif, tepat, dan tidak melanggar hukum.

Bentuk arsip dinamis dapat berupa berikut ini.

1. Kertas, mikrofilm, atau elektronik.
2. Dokumen atau berkas, peta, cetak biru, gambar, foto, dan sebagainya.
3. Data dari sistem bisnis, dokumen yang diolah dengan pengolah kata (word processor), spreadsheet atau lembaran elektronik, berita surat elektronik, dan citra digital.
4. Audio dan video.
5. Dokumen tulisan tangan.
6. Arsip dinamis yang tidak berstruktur, seperti surat atau arsip dinamis yang berstruktur, semacam formulir atau borang.

Arsip dinamis dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Kategori yang lazim digunakan berikut ini.

1. Arsip dinamis administratif meliputi dokumentasi prosedur, formulir, atau borang dan korespondensi. Contoh, pedoman staf, roster, modul log yang menyangkut tugas pemeliharaan, dan modul perjalanan.
2. Arsip dinamis akuntansi meliputi laporan, formulir, dan korespondensi terkait. Contohnya, tagihan, invoice, arsip dinamis rekening bank, dan laporan penagihan nasabah.
3. Arsip dinamis proyek meliputi korespondensi, nota, dokumentasi pengembangan produk, dan lain-lain yang berkaitan dengan proyek tertentu.
4. Berkas kasus meliputi arsip dinamis nasabah, asuransi, kontrak, dan berkas tuntutan hukum.

B. Peran Arsip

Arsip mempunyai peran sebagai sumber informasi dan sumber dokumentasi. Sebagai sumber informasi, arsip dapat membantu mengingatkan petugas yang lupa mengenai suatu masalah. sebagai sumber dokumentasi, arsip dapat dipergunakan oleh pemimpin organisasi untuk membuat ataupun mengambil keputusan secara tepat mengenai masalah yang sedang dihadapi.

C. Tujuan Kearsipan

Tujuan kearsipan yaitu sebagai bahan pertanggung jawaban perusahaan tentang pelaksanaan dan pengelolaan perusahaan perlu untuk mempersiapkan bahan pertanggung jawaban tersebut bagi perusahaan dan agar unit-unit kerja tidak dibebani dengan penyimpanan arsip yang tidak perlu lagi.

D. Komponen Dalam Pengolahan Arsip

Agar informasi yang terkandung dalam arsip dapat bermanfaat bagi pengguna maka perlu diolah menjadi suatu bentuk yang acceptable bagi manajemen baik kepentingan planning, organizing, maupun controlling. Secara umum komponen dalam pengolahan arsip terdiri dari 3 (tiga) yaitu :

- 1) Komponen input berupa dokumen, uang, SDM, sarana dan prasarana.
- 2) Komponen proses berupa indexing.
- 3) Komponen output berupa informasi.

Semua komponen dalam pengolahan arsip saling melengkapi, dimana hal ini berarti bahwa kemacetan dalam satu komponen akan mengakibatkan komponen yang lain mengalami problem. Dalam era informasi ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa teknologi informasi sangatlah vital dalam manajemen modern. Teknologi informasi ini dapat diartikan sebagai penggunaan teknologi modern dalam pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan penemuan kembali, serta pengkomunikasian suatu informasi. Teknologi informasi yang dimaksud adalah komputer, dimana secara umum komputer banyak dipakai di pekerjaan pengolahan data (electronic data processing), komunikasi, kontrol proses, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan komputer dalam kegiatan mengolah arsip menjadi informasi memungkinkan kita bekerja lebih efektif dan efisien. (Bahrun Efendi : 2002)

E. Arsip Sebagai Informasi

Informasi memiliki berbagai makna, tergantung pada ilmu yang membahasnya. Informasi juga memiliki berbagai definisi yang berbeda antara satu definisi dan definisi lain. Banyaknya definisi informasi, untuk memahami informasi sebaiknya kita melihatnya dari segi pemahaman bukan dari segi definisi. (Sulistyo, Basuki : 2011) Apabila informasi disebarkan ke manusia lain, informasi tersebut menjadi pengetahuan selama informasi tersebut merupakan hal baru bagi si penerima. Apabila si penerima memperoleh informasi baru, bagi si penerima, informasi tersebut berubah menjadi pengetahuan. Apabila memperoleh pengetahuan baru, manusia penerima tersebut menjadi lebih “bijak” atau lebih “tahu” daripada sebelumnya. Kebijakan atau ketahuan ini dapat berkembang menjadi keyakinan atau faith. Rangkaian dari peristiwa hingga kebijakan atau malahan sampai keyakinan merupakan kontinum informasi. Jadi, apabila digambarkan urut-urutannya akan tampak sebagai berikut : Peristiwa → Data → Informasi → Pengetahuan

Informasi yang diterima manusia dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu informasi terekam dan informasi tak terekam dalam media tertentu. Misalnya, seseorang menulis surat kepada B, informasi yang diterima oleh B merupakan informasi terekam. Apabila A berbisik kepada B, bisikan tersebut merupakan informasi tak terekam dalam sebuah media (kertas, elektronik), tetapi tercatat di benak B.

F. Alasan Merekam Informasi

Manusia merekam informasi karena berbagai alasan.

1. Pertama, alasan pribadi. Rekaman pribadi yang menyangkut kapasitas pribadi, individu, dan keluarga dapat berupa dokumen yang bermakna dalam kehidupan, seperti akta kelahiran, surat nikah, dan surat kematian. Dokumen ini dapat berupa kertas, rekaman gambar (misalnya, rekaman perkawinan), dan rekaman suara.
2. Kedua, merekam informasi adalah alasan sosial. Manusia tidak hidup sendiri, dia hidup dalam sebuah kelompok. Manusia merupakan bagian dari organisasi sosial yang berdasarkan minat bersama akan menghasilkan rekaman tentang kegiatan mereka, baik sebagai perorangan maupun sebagai bagian organisasi sosial.
3. Ketiga, alasan ekonomis. Seseorang atau sebuah badan yang memperoleh uang, mengelola, dan membelanjakannya akan menghasilkan data terekam yang berguna bagi perorangan ataupun badan korporasi. Jadi, ini untuk kepentingan pribadi atau kolektif.
4. Keempat, alasan hukum. Badan pemerintah merupakan perekam informasi untuk berbagai keperluan. Rekaman informasi ini digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk melindungi dan melayani masyarakat, seperti menyimpan informasi untuk kepentingan surat tanda kelakuan baik.
5. Kelima, merekam informasi adalah alasan instrumental. Semua rekaman atau dokumen memiliki fungsi, tetapi banyak di antaranya dirancang untuk melaksanakan tugas tertentu.
6. Keenam, tujuan simbolis. Beberapa rekaman tidak selalu memiliki kepentingan praktis, adakalanya kepentingan simbolis.
7. Ketujuh, demi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmuwan yang melakukan penelitian akan menyebarkan hasil penelitiannya kepada orang lain dalam bentuk informasi terekam. Informasi tersebut berguna bagi ilmuwan manakala ilmuwan tersebut ingin melakukan penelitian sejenis.

Arsip merupakan tulang punggung manajemen dalam menyelenggarakan suatu organisasi baik pemerintahan maupun lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta, dengan arsip yang tertata dengan baik kita dapat mengingat kembali apa saja yang telah kita lakukan sehingga jalannya suatu organisasi tidak akan melenceng dari tujuan. Arsip sebagai salah satu sumber informasi memiliki keunggulan dibandingkan dengan sumber informasi lainnya karena arsip merupakan sumber informasi primer yang otentik. Arsip akan menjadi pusat rujukan informasi ditengah banyaknya informasi yang belum atau tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Musliichah : 2015).

G. Arsip Sebagai Informasi Terekam

Arsip sebagai informasi terekam merupakan endapan informasi kegiatan administrasi/bukti transaksi pelaksanaan fungsi unit-unit kerja yang terekam dalam berbagai media (Walne, 1998). Bila arsip dilihat sebagai informasi terekam tentang pelaksanaan kegiatan sesuai fungsi-fungsi dan tugas unit kerja suatu instansi, membuktikan bahwa arsip merupakan bagian dari memori kolektif bangsa

yang berawal dari memori organisasi tentang bagaimana organisasi itu didirikan, dijalankan, dan dikembangkan.

Dalam paradigma *life of record* arsip dalam fungsinya sebagai record kelak akan beralih menjadi *Archives* (arsip yang menurut penilaian teknik dan hukum yang berlaku harus disimpan dan dikelola oleh lembaga kearsipan karena memiliki nilai guna pertanggungjawaban nasional), lembaga kearsipan memiliki kewajiban melestarikan dan mengaktualisasikan arsip statis sebagai bahan pertanggungjawaban nasional atau warisan budaya bangsa dalam rangka pembentukan jati diri bangsa.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, simpulan pada penelitian ini adalah bahwa di era globalisasi ini ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, berimbas pada meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi. Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Berbagai macam dokumen dan media telah tercipta untuk kemudahan manusia dalam menyimpan, mencari dan menyebarkan informasi. Dokumen- dokumen tersebut lebih dikenal sebagai arsip, yang berarti suatu rekamam kegiatan atau peristiwa yang telah terjadi. Arsip mempunyai nilai yang sangat penting dalam berbagai peristiwa, selain sebagai informasi, arsip juga merupakan bahan bukti yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Arsip sebagai informasi terekam merupakan endapan informasi kegiatan administrasi/bukti transaksi pelaksanaan fungsi unit-unit kerja yang terekam dalam berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA :

- Bachrun Effendi. (2002). Organisasi dan Informasi Arsip. Badan Arsip Daerah. Jawa Tengah
- Khodijah. (2018). Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi. Universitas PGRI Palembang. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 3(2), 180-190.
- Musliichah. (2015). Pendayagunaan Arsip Dalam Menyongsong Pembangunan Ekonomi Kreatif. <http://arsip.ugm.ac.id/pendayagunaan-ip-dalam-upaya-mendorongpembangunan-ekonomi-kreatif>. Diakses tanggal 24 Februari 2022
- Rifauddin, M. (2016). Pengelolaan arsip elektronik berbasis teknologi. Khizanah Al- Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 4(2), 168-178.
- Sudarmayanti. (2003). Tata Kearsipan Dengan Memanfaatkan Teknologi Modern. Bandung : Mandar Maju
- Sulistyo, Basuki. (2011). Pengantar Ilmu Kearsipan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarto. (1999). Sekretaris dan Tata Warkat. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Walne, P. (1998). Dictionary of Archival Terminology. London: K. G. Saur.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Jakarta.